PEDOMAN PENELITIAN PEMAKAIAN BAHASA

0202
N

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PEDOMAN PENELITIAN PEMAKAIAN BAHASA

Asim Gunarwan

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002

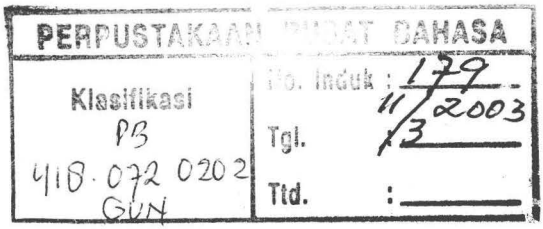
PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
418.072 0202
GUN
p
No. Induk : 179
11/2003
Tgl. 13
Ttd. :

ISBN 979 685 282 9

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

418
GUN
p

GUNARWAN, Asim
Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa.-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.

ISBN 979 685 282 9

1. BAHASA, PEMAKAIAN
2. PENELITIAN-METODOLOGI
3. BAHASA-KAJIAN DAN PENELITIAN

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Pembinaan dan pengembangan bahasa perlu terus dilakukan secara berkelanjutan mengingat bahasa terus berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Pembinaan itu ditujukan pada upaya peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa Indonesia. Adapun pengembangan ditujukan pada upaya peningkatan mutu daya ungkap bahasa Indonesia untuk memantapkan fungsinya, baik sebagai sarana pikir, ekspresi maupun sebagai sarana komunikasi, dalam berbagai keperluan masyarakat pendukungnya. Pembinaan ataupun pengembangan memerlukan data yang memadai. Untuk itu, penelitian dalam upaya pemerolehan data perlu terus ditingkatkan mutu, jumlah, dan jangkauannya ke dalam berbagai aspek bahasa dan masyarakat pendukungnya.

Luasnya wilayah penelitian dan ketersebaran tenaga peneliti di berbagai wilayah di Indonesia memerlukan adanya kesamaan persepsi tentang pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan hasil penelitian. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang memadai, Pusat Bahasa melalui Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan menyusun Pedoman Pemakaian Bahasa yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian bahasa.

Penerbitan pedoman ini dapat terlaksana atas kerja sama yang baik antara penyusun dan pengelola Proyek. Untuk itu, kepada penyusun buku *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa* ini, Dr. Asim Gunarwan, saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Demikian juga, kepada Drs. Sutiman, M.Hum., beserta staf, saya mengucapkan terima kasih atas penerbitan pedoman ini.

Akhirnya, saya berharap penerbitan buku ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dalam upaya peningkatan mutu penelitian bahasa di Indonesia.

Jakarta, November 2002 **Dendy Sugono**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi iv
Pendahuluan vii

Bab I Penelitian 1
1.1 Pengertian Penelitian 1
1.1.1 Pentingnya Masalah 2
1.1.2 Urutan Kegiatan 4
1.1.3 Instrumen Penelitian 5
1.1.4 Kesahihan dan Keandalan 6
1.2 Penelitian Sosiolinguistik 7
1.2.1 Pengertian Sosiolinguistik 7
1.2.2 Variabel Penelitian Sosiolinguistik 9

Bab II Metodologi Penelitian 12
2.1 Pengamatan 13
2.1.1 Sebelum Turun ke Lapangan 16
2.1.2 Di Lapangan 17
2.1.3 Sekembali dari Lapangan 18
2.2 Pengamatan Berpartisipasi 19
2.2.1 Sebelum Turun ke Lapangan 21
2.2.2 Di Lapangan dan Sesudahnya 21
2.3 Survei 22
2.3.1 Langkah-langkah yang Harus Ditempuh Sebelum Turun ke Lapangan 25
2.3.2 Langkah-langkah di Lapangan 25
2.3.3 Langkah-langkah Setelah Kuesioner Diisi dan Dikembalikan 25

2.4 Wawancara 26
2.4.1 Sebelum Turun ke Lapangan 29
2.4.2 Di Lapangan 30
2.4.3 Setelah Kembali dari Lapangan 31

Bab III Bidang-bidang Kajian Pemakaian Bahasa 32
3.1 Pemakaian Bahasa 32
3.2 Pengguna Bahasa 34
3.3 Penentuan Topik dan Judul 35

Bab IV Persiapan Penelitian 40
4.1 Perencanaan 40
4.2 Ragangan Penelitian 41
4.3 Penyusunan Instrumen Penelitian 44
4.4 Pemercontohan 45
4.5 Penentuan Kelas Sosial 48

Bab V Pelaksanaan Penelitian 53
5.1 Topik: Bahasa dan Pendidikan 53
5.2 Topik: Pemakaian Bahasa di dalam Media Massa 57
5.3 Topik: Bahasa dan Etnisitas 60

Penutup 65
Rujukan 69

PENDAHULUAN

Latar belakang munculnya buku ini adalah ketiadaan buku petunjuk praktis tentang bagaimana melakukan penelitian sosiololinguistik pada umumnya, dan bagaimana melakukan penelitian pemakaian bahasa pada khususnya. Padahal, penelitian pemakaian bahasa itu penting kalau bukan penting sekali, mengingat bahwa bidang ini mencakupi bagian terbesar dari bidang studi antardisiplin yang disebut sosiolinguistik itu.

Pengalaman mengajar Metode Penelitian Sosiolinguistik di Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, menunjukkan bahwa pada umumnya pengetahuan mahasiswa tentang penelitian, baik penelitian sosiolinguistik maupun penelitian pada umumnya, minim sekali kalau tidak dapat dikatakan nol. Bahkan pengalaman saya dalam mengikuti penilaian rangangan penelitian para peneliti dari pelbagai cabang ilmu budaya pun menunjukkan bahwa, berdasarkan rangangan yang mereka susun dalam jangka waktu yang cukup lama, sebagian besar calon peneliti masih naif dalam hal penelitian. Bahkan ada di antara para penilai rangangan di dalam lokakarya itu pun masih "khilaf" dalam memberikan penilaian. Misalnya, ada rangangan yang mengacaukan masalah penelitian dan tujuan penelitian dinilai baik. Ada rangangan yang merencanakan mensubkontrakkan pelaksanaan penelitian ke daerah-daerah di luar Jakarta dinilai paling baik. Padahal, tidak ada rencana di dalam rangangan penelitian itu yang menyebutkan bahwa peneliti utama (di Jakarta) akan mengakses dan memantau pelaksanaan penelitian di daerah-daerah. Yang hampir dipastikan adalah bahwa metode penelitian berstrata seperti itu tidak menjamin kesahihan dan keandalan data, dan hasilnya pun mungkin sekali akan bias.

Yang hendak dikatakan di sini ialah bahwa "ilmu" penelitian itu memang harus dipelajari agar hasil penelitian dapat diharapkan mencapai derajat keilmiahan yang berterima. Hanya orang yang brilian, yang ber-IQ di atas 200, sajalah yang barangkali dapat melakukan penelitian ilmiah, di dalam arti yang sebenar-benarnya, tanpa harus mempelajari prinsip-prinsip penelitian terlebih dahulu. Selama kita termasuk "sedang-sedang" saja, kita perlu belajar, secara langkah demi langkah, bagaimana melakukan kegiatan ilmiah yang disebut penelitian itu. Kata *kita* di sini mencakupi diri penulis buku ini dan calon-calon peneliti yang mau membaca buku serta yang mau membaca Bagian Pendahuluan ini. Tidaklah banyak orang yang diharapkan akan membaca bagian pendahuluan dari suatu buku.

Tujuan penulisan buku ini ialah memberikan kesempatan kepada orang-orang yang berminat mengetahui dasar-dasar penelitian. Mereka ini mungkin para sarjana yang belum pernah berkesempatan mempelajari dengan efektif pengetahuan dan praktik penelitian. Mereka mungkin dosen-dosen yang harus menilai ragangan penelitian para mahasiswa mereka. Dosen-dosennya pun sekarang perlu tahu bagaimana meneliti karena mereka harus rajin meneliti. Prestasi akademik seorang dosen sekarang tidak hanya diukur berdasarkan bagaimana hebatnya ia mengajar, tetapi juga berdasarkan kuantitas serta kualitas penelitiannya.

Seseorang tidak akan menjadi peneliti--apalagi peneliti unggul--dengan sekadar membaca buku ini. Ada yang mengatakan bahwa meneliti adalah gabungan seni dan keterampilan. Namun, tampaknya, keterampilan mempunyai porsi jauh lebih besar daripada seninya. Yang jelas, keterampilan meneliti tidak dapat diperoleh di dalam waktu sekejap. Ia perlu waktu untuk berkembang, yaitu dengan meneliti berkali-kali. Pengalaman menunjukkan bahwa satu penelitian yang berhasil akan mendorong si peneliti untuk melakukan penelitian sekali lagi, sekali lagi, sekali lagi, dan seterusnya. Apalagi kalau ada "wortel" yang dapat menggairahkan si peneliti untuk melakukan penelitian berulang-ulang, misalnya kesempatan membentangkan hasilnya di forum ilmiah di luar negeri.

Buku ini, seperti yang disinggung di muka, ditulis berdasarkan pengalaman mengajar, meneliti (belasan kali), dan menilai ragangan penelitian mahasiswa (S2 dan S3) di dalam rangka penulisan tesis atau disertasi mereka. Di samping itu, buku ini juga ditulis berdasarkan endapan pengetahuan penulis dari bacaan-bacaan ketika bekerja di RELC Singapura (1984-1988). Buku-buku itu sulit dijumpai di Indonesia dan karenanya tidak dapat diacu. Agar tidak dituduh melakukan plagiat, di sini saya nyatakan bahwa pendapat-pendapat yang muncul di dalam buku ini bukanlah pendapat-pendapat yang orisinal dari saya. Di dalam suatu buku atau pada suatu kesempatan, pendapat-pendapat itu sudah pernah dikatakan oleh orang lain.

Buku ini terdiri atas lima bab pendek-pendek. Didahului oleh Pendahuluan ini, yakni tentang penalaran serta tujuan buku ini, Bab I adalah tentang pengertian penelitian pemakaian bahasa, yang termasuk penelitian sosiolinguistik. Bab ini menjelaskan apa sosiolinguistik itu dan apa hakikat penelitian sosiolinguistik itu. Bab II berisi uraian tentang metode-metode dasar sosiologi dan antropologi yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian sosiolinguistik dan, khususnya, penelitian pemakaian bahasa. Bab III membahas secara ringkas bidang-bidang pemakaian bahasa yang dapat diteliti. Bab IV membicarakan persiapan penelitian, termasuk perencanaan, penyusunan ragangan penelitian, dan penyusunan instrumen penelitian. Bab V berisi tiga contoh bagaimana topik penelitian dioperasionalisasikan atau dikembangkan menjadi judul penelitian, dan seterusnya bagaimana mengumpulkan data di lapangan, memproses dan menganalisisnya. Buku ini diakhiri dengan penutup, yang menyinggung ha-hal yang belum dibahas di dalam bab-bab sebelumnya, tetapi perlu diketahui oleh mereka yang berminat menjadi peneliti pemakaian bahasa.

Mudah-mudahan buku ini berguna bagi para calon peneliti yang memerlukan pedoman.

BAB I
PENELITIAN

1.1 Pengertian Penelitian

Lepas dari bidang kajiannya, penelitian pada umumnya mempunyai kesamaan-kesamaan. Di antara kesamaan-kesamaan itu ialah bahwa ia adalah kegiatan yang dilakukan dengan sistematis, berencana, teliti, yang mempunyai tujuan yang jelas serta melibatkan pengumpulan fakta, informasi atau data untuk mencapai tujuan itu. Kegiatan penelitian dikatakan sistematis karena ia harus bersistem atau tidak acak; artinya, ada prosedur tertentu yang harus diikuti untuk mencapai tujuan penelitian. Prosedur itu harus teratur dan merupakan langkah-langkah yang jelas dan beraturan tentang bagaimana kegiatan itu akan dilakukan.

Penelitian juga harus berencana. Hal ini merupakan konsekuensi logis bahwa penelitian haruslah bersistem. Artinya, adanya keharusan bahwa penelitian itu bersistem mengharuskan adanya rencana yang baik. Dan rencana yang baik adalah yang jelas rumusan masalahnya serta jelas pula rumusan tujuannya. Rencana yang baik adalah yang dengan jelas menguraikan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan itu, dan yang dengan tepat memilih teori (jika diperlukan) yang paling sesuai dengan pokok penelitiannya. Singkatnya, rencana yang baik adalah yang koheren, yang merupakan kegiatan yang utuh dari kegiatan-kegiatan yang masing-masing diuraikan secara utuh pula.

Penelitian juga harus merupakan kegiatan yang dilakukan dengan teliti dan merupakan konsekuensi logis bahwa kata *penelitian* itu merupakan derivasi dari kata *teliti*. Teliti berarti saksama, memperhatikan hal-hal yang rinci yang biasanya luput dari perhatian yang tidak teliti, mempertimbangkan segala kemungkinan adanya kaitan antara unsur yang satu dengan yang lain, serta yang mempertanyakan apakah sudah ada

informasi yang cukup untuk menyimpulkan adanya kaitan itu. Di dalam bahasa Inggris, kata yang dipakai sebagai padanan *meneliti* adalah *research*. Arti harfiahnya adalah "mencari lagi (informasi yang diperlukan)" dan kalau perlu, "mencari dan mencari lagi, dan mencari lagi ... informasi yang diperlukan" sehingga kaitan-kaitan yang sedang dicari menjadi jelas.

Implikasi dari pengertian di atas adalah bahwa menurut Leedy (1980) penelitian bukanlah sekadar kegiatan yang dilakukan untuk mencari atau mengumpulkan informasi atau fakta atau data belaka. Bukan pula ia merupakan kegiatan mencatat fakta, pengalihan informasi atau pun kegiatan yang tanpa arah. Jadi, penelitian dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang sistematis, terarah, berencana, yang tujuannya adalah menjawab pertanyaan atau masalah yang berada di balik tabir ketidaktahuan dan yang memerlukan pengumpulan informasi, fakta atau data untuk mencapai tujuan itu.

1.1.1 Pentingnya Masalah

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa titik tolak penelitian adalah masalah, yakni masalah penelitian. Masalah penelitian merujuk ke pertanyaan penelitian, bukan ke soal tidak adanya biaya penelitian misalnya. Kita membedakan masalah penelitian dari masalah sehari-hari. Mungkin saja keduanya bertumpang-tindih. Namun, di dalam dunia penelitian, yang pertama itu mengacu kepada pertanyaan yang timbul di benak peneliti setelah ia mengamati serangkaian fakta, gejala, kejadian, dan atau fenomena.

Karena penelitian bermula dari pertanyaan, masalah penelitian mempunyai kedudukan yang penting di dalam penelitian, dan karena itu ia haruslah dirumuskan dengan jelas dan tidak taksa. Ia merupakan butir yang sangat penting di dalam rancangan penelitian karena ia menentukan arah kegiatan penelitian. Di Indonesia tampaknya ada ketidakseragaman istilah yang dipakai untuk merujuk kepada butir ini. Ada yang menggunakan *Masalah Penelitian* dan ada yang menggunakan *Pokok Masalah* atau *Masalah Pokok,* dan ada pula yang menggunakan *Permasalahan.* Istilah yang mana pun yang dipakai, peneliti hendaklah tahu secara tepat apa yang dimaksud.

Pokok Masalah seharusnya berarti "inti masalah". Jadi, ada yang inti dan ada yang non-inti, dan keduanya perlu diuraikan dengan jelas di dalam butir rangangan penelitian. *Masalah Pokok* seharusnya berarti "masalah utama." Jadi, ada yang utama dan ada yang non-utama. Yang utama perlu dirumuskan lebih dahulu dan yang non-utama (yang dapat terdiri atas lebih dari satu) haruslah merupakan elaborasi dari rumusan yang utama. *Permasalahan* seharusnya tidak diartikan sebagai "perihal masalah", tetapi sebagai "kumpulan masalah", sebagaimana perumahan dapat bermakna "sekumpulan atau sejumlah rumah." Singkatnya, istilah yang mana pun yang dipakai oleh peneliti, ia hendaklah tahu dengan tepat apa yang dimaksudkan dan dengan demikian ia dapat menguraikannya dengan tepat pula.

Bagaimanapun, ada dua pertimbangan yang perlu dibuat oleh calon peneliti setelah merumuskan masalah penelitiannya. Menurut Isaac dan Michael (1981), dua pertimbangan itu adalah pertimbangan personal (yang merujuk ke diri peneliti sendiri) dan pertimbangan sosial (yang mengacu ke pihak di luar diri peneliti).

Pertimbangan personal:

(1) Apakah masalah penelitian itu sesuai dengan minat dan tujuan peneliti?
(2) Apakah si peneliti benar-benar tertarik untuk mengkaji masalah itu dan ia terbebas dari bias?
(3) Apakah si peneliti mempunyai keterampilan, kemampuan, latar belakang pengetahuan untuk mengkaji masalah itu?
(4) Apakah peneliti mempunyai akses untuk menggunakan peranti, peralatan, laboratorium serta subjek penelitian untuk melakukan kajian itu?
(5) Apakah tersedia waktu dan dana untuk mengkaji masalah itu?
(6) Dapatkah data yang memadai diperoleh?
(7) Apakah masalah penelitian itu memenuhi keperluan, kemaknawian, dan persyaratan topik dari lembaga yang memerlukan atau menilai laporan penelitiannya?
(8) Dapatkah peneliti memperoleh dukungan administratif, bimbingan dan kerja sama dalam pelaksanaan pengkajian?

Pertimbangan sosial:

(1) Apakah solusi masalah penelitian akan memberikan sumbangan kepada pengetahuan di bidang yang bersangkutan?
(2) Apakah temuannya akan mempunyai kegunaan praktis bagi lembaga-lembaga yang berkaitan dengan masalah itu?
(3) Apakah kajian masalah itu merupakan duplikasi dari kajian yang pernah atau sedang dilakukan oleh peneliti yang lain?
(4) Jika topik masalah itu sudah pernah dikaji orang, perlukah ia diperluas sehingga mencakupi hal-hal yang sudah dikaji?
(5) Apakah lingkup topik masalah sudah dibatasi sedemikian rupa sehingga kajian yang mendalam (dan tetap signifikan) dapat dilakukan?
(6) Apakah simpulan kajian nantinya mengundang keraguan karena peralatan dan teknik yang dipakai untuk membuat kajian kurang sahih dan kurang andal?
(7) Apakah kajian yang akan dilakukan itu akan merangsang kajian yang lain?

1.1.2 Urutan Kegiatan

Dari semua uraian ringkas di atas dapat ditarik implikasi yang berikut, yang menandai apa yang dimaksud dengan kegiatan penelitian itu.

(1) Penelitian berawal dari pertanyaan (yang tidak terjawab) yang timbul di benak calon peneliti.
(2) Penelitian menuntut identifikasi masalah yang dirumuskan dengan jelas dan tidak taksa. Bagi peneliti pemula, cara yang mudah untuk merumuskan masalah adalah mengemukakannya dalam bentuk kalimat tanya.
(3) Penelitian memerlukan rencana yang pasti dan terarah.
(4) Penelitian bertumpu pada masalah utama, yang dapat dirinci menjadi sejumlah masalah tambahan atau sejumlah submasalah.
(5) Tujuan penelitian (yang dapat dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus) dapat dirumuskan dengan mengacu kepada masalah utama dan masalah-masalah tambahan itu. Tujuan umum mengacu kepada usaha untuk menjawab masalah utama dan tujuan-tujuan khusus berkisar pada masalah-masalah tambahan. Peneliti yang

baik adalah yang dapat merumuskan tujuan-tujuan itu dengan mengacu ke permasalahan yang ada, bukan bekadar merumuskan bunyi jawaban atau permasalahannya.

(6) Karena penelitian bertumpu pada masalah penelitian, arah penelitian dapat dikatakan ditentukan oleh masalah penelitian itu. Hal ini karena semua kegiatan penelitian haruslah diarahkan pada pencarian jawaban atas pertanyaan di dalam masalah itu.

(7) Karena jawaban atas pertanyaan penelitian itu dapat diberikan sementara, yakni dalam bentuk hipotesis atau hipotesis-hipotesis (yang masih harus dibuktikan kebenarannya berdasarkan fakta yang masih harus dicari), dapat juga dikatakan bahwa arah penelitian ditentukan oleh hipotesis-hipotesis penelitian. Perlu dijelaskan di sini bahwa hipotesis penelitian berbeda dengan asumsi (dasar) penelitian. Yang disebutkan belakangan itu mengacu kepada syarat atau kondisi yang dianggap sebagai kebenaran umum (dan karenanya biasanya tidak perlu dibuktikan lebih dahulu oleh peneliti) yang dipakai sebagai titik tolak penelitian.

(8) Dalam rangka menjawab pertanyaan di dalam masalah atau membuktikan apakah hipotesis diterima atau ditolak, kegiatan penelitian dibagi menjadi (1) pengumpulan data; (2) pemrosesan (termasuk pengorganisasian) data; (3) analisis data; dan (4) penafsiran hasil analisis.

1.1.3 Instrumen Penelitian

Di dalam rangka menjawab masalah penelitian dan atau membuktikan apakah hipotesisnya diterima atau ditolak, penelitian selalu melibatkan pengumpulan informasi atau fakta yang lazimnya disebut data. Di dalam hal ini, dibedakan dua macam data. Yang pertama adalah *data primer,* yang harus dikumpulkan sendiri oleh peneliti atau timnya dari sumber yang dinilai laik untuk memberikan data yang sahih. Yang kedua adalah *data sekunder;* di dalam hal ini data diperoleh dari sumber kedua, yaitu dari kegiatan pengumpulan data yang tidak dilakukan oleh peneliti sendiri, melainkan oleh orang lain, misalnya di dalam rangka survei, sensus, dan lain-lain. Sebagaimana di dalam pengumpulan data primer, pemanfaatan data sekunder harus dipertimbangkan berdasarkan kelaikan-

nya sebelum data itu digunakan di dalam penelitian.

Sarana yang dipakai untuk mengumpulkan data disebut *instrumen penelitian*. Jika kita ibaratkan data sebagai ikan, instrumen penelitian itu dapat kita ibaratkan sebagai jala. Karena itu kegiatan mengumpulkan data kadang-kadang disebut kegiatan menjaring data, dan jala atau jaring yang baik adalah yang dapat menjamin bahwa ikan yang terjaring adalah ikan yang dikehendaki oleh penjaringnya. Di dalam dunia penelitian dikatakan bahwa "jala" atau instrumen penelitian yang baik adalah yang menjamin diperolehnya data yang sahih *(valid)* dan yang andal *(reliable)* (Wiseman dan Aron, 1970:3).

1.1.4 Kesahihan dan Keandalan

Kesahihan instrumen penelitian mengacu ke apakah ia benar-benar mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Jika dengan instrumen itu peneliti tidak berhasil mengumpulkan data yang relevan dengan masalah penelitian, instrumen penelitian dikatakan tidak sahih dan data yang terjaring pun tidak sahih. Jika datanya tidak sahih, hasil analisis data pun tidak sahih dan, karenanya, kesimpulan yang akan ditarik pun tidak sahih. Instrumen penelitian yang sahih dapat diibaratkan sebagai alat ukur yang sahih. Untuk mengetahui berat suatu benda, misalnya, kita menggunakan timbangan (yang baik), dan bukan termometer sebagai alat ukurnya.

Keandalan atau realibilitas instrumen penelitian mengacu kepada ketaatasasan hasil pengumpulan data. Jika ia dipakai di dalam waktu atau tempat yang berbeda-beda dan tetap menghasilkan data yang sama, instrumen itu dikatakan andal dan layak dipakai. Kalau tidak, data yang terjaring tidak layak dipakai, dan instrumen penelitian sebagai alat pengumpul data itu harus diperbaiki agar diperoleh data yang andal.

Agar kita yakin bahwa data yang kita jaring itu sahih dan andal, kesahihan dan keandalan instrumen penelitian itu harus diuji lebih dahulu sebelum digunakan. Ujiannya dapat dilakukan secara logis dan secara empiris. Teknik uji kesahihan dan keandalan dapat dipelajari di dalam buku-buku statistik, dan yang mudah dipelajari adalah dari Ancok (1995).

Kesahihan dan keandalan instrumen penelitian juga ditentukan oleh pertanyaan apakah sumber data mewakili populasi yang ada. Di sinilah

letak pentingnya pemercontohan *(sampling)* di dalam penelitian: percontoh haruslah representatif di dalam arti mewakili populasi penelitian walaupun di dalam penelitian bahasa soal pemercontohan ini menjadi problematik. Misalnya, jika kita hendak meneliti realisasi tindak tutur mengkritik oleh orang Jawa dan kita harus menggunakan rumus yang lazim dipakai untuk menentukan pemercontohan yang representatif di dalam sosiologi, bilangan percontoh akan menjadi terlalu besar sehingga penelitian tersebut menjadi sukar dilaksanakan. Karena itu, di dalam penelitian bahasa tidak jarang dipakai percontoh yang tidak terlalu mengikuti rumus pemercontohan di dalam sosiologi. Hal ini "perlu" dilakukan mengingat adanya kelaziman di dalam penelitian bahasa bahwa di samping harus sahih dan andal, instrumen penelitian perlu mempunyai ciri yang lain, yakni kemudahan penggunaan atau administrabilitas.

Di samping itu, untuk mengimbangi kelemahan yang mungkin timbul dari kecilnya percontoh, tidak jarang peneliti menggunakan cara triangulasi dalam pengumpulan data. Triangulasi ini mengacu kepada penggunaan cara-cara lain untuk mengatasi maslah yang timbul di dalam pengumpulan data. Menurut Denzin (1978), seperti yang dikutip oleh Patton (1987:60), ada empat macam triangulasi, yaitu triangulasi data, peneliti, teori dan metodologi. Triangulasi data melibatkan penggunaan data dari lebih dari satu sumber data. Triangulasi peneliti melibatkan lebih dari seorang pelaksana penelitian yang masing-masing bekerja secara terpisah. Triangulasi teori melibatkan lebih dari satu teori yang dipakai sebagai landasan penelitian. Triangulasi yang keempat adalah triangulasi metodologi, yang sering dipakai di dalam penelitian bahasa di dalam konteks sosial. Di dalam hal ini, peneliti tidak mengandalkan hanya satu cara untuk mengumpulkan data. Misalnya, di samping menggunakan metode kuesioner survei, peneliti menggunakan metode pengamatan (observasi) dan atau metode wawancara.

1.2 Penelitian Sosiolinguistik

1.2.1 Pengertian Sosiolinguistik

Penelitian pemakaian bahasa termasuk penelitian sosiolinguistik, terutama jika ia dibahas menurut konteks sosial penggunaannya. Yang membedakan penelitian sosiolinguistik dari penelitian yang lain adalah bidang yang

diteliti. Dengan demikian, orang yang sudah mempunyai pengalaman, pengetahuan, serta keterampilan di dalam penelitian di bidang-bidang lain dapat diharapkan akan dapat melakukan penelitian sosiolinguistik dengan baik asalkan ia tahu apa bidang sosiolinguistik itu serta bagaimana teorinya. Paling-paling ia perlu belajar metodologinya atau setidak-tidaknya menyesuaikan metodologi yang sudah diketahuinya dengan bidang sosiolinguistik itu.

Apakah sosiolinguistik itu? Samakah artinya dengan sosiologi bahasa? Pada permulaan dasawarsa 1960-an banyak muncul kajian yang mengaitkan masalah kebahasaan dengan masalah kemasyarakatan. Jika sebelumnya kajian bahasa dipusatkan pada bahasa sebagai sandi atau sistem semata-mata, yakni lepas dari faktor-faktor ekstralinguistik (faktor-faktor di luar bahasa), pada permulaan dasawarsa itu mulai banyak kajian yang menggunakan faktor ekstralinguistik atau faktor sosial untuk menerangkan fenomena bahasa atau, sebaliknya, menggunakan faktor linguistik untuk menjelaskan fenomena sosial.

Di dalam kajian yang mengaitkan masalah kebahasaan dengan masalah sosial itu tentu saja ada perbedaan penekanan. Ada pakar yang menekankan masalah kebahasaannya dalam arti bahwa faktor sosial dipakai sebagai variabel saja. Sebaliknya, ada pakar yang menekankan masalah sosialnya dalam arti bahwa faktor bahasa dipakai sebagai penjelas belaka. Perbedaan penekanan itu menimbulkan adanya dua istilah, yaitu *sosiolinguistik* (untuk kajian yang menekankan masalah bahasa) dan *sosiologi bahasa* (untuk kajian yang menekankan masalah sosial). Jadi, pada dasarnya kedua istilah itu sama saja: perbedaannya hanyalah di dalam hal penekanan. Namun, ada juga setengah pakar yang membedakan kedua istilah itu. Bagi mereka, sosiolinguistik adalah bagian dari disiplin linguistik, sedangkan sosiologi bahasa adalah bagian dari disiplin sosiologi.

Apakah peneliti membedakan di antara kedua istilah itu, di dalam tulisan ini hal itu dianggap tidak terlalu penting. Yang penting adalah bahwa ia dapat melakukan penelitian perihal kebahasan di dalam konteks sosial. Yang perlu diingat adalah bahwa yang dikaji adalah perilaku kelompok, bukan perilaku perseorangan.

Dari apa yang diuraikan secara singkat di atas dapat disimpulkan bahwa kajian sosiolinguistik adalah kajian antardisiplin tentang bahasa dengan korelat sosial, dan kajian sosiologi bahasa adakah kajian kemasyarakatan dengan korelat bahasa. Kalau dipakai satu istilah saja, yakni *sosiolinguistik,* bidang antardisiplin ini dapat didefinisikan sebagai kajian bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor sosial, termasuk kelas sosial, jenis kelamin, etnisitas, dan umur.

Lazimnya, sosiolinguistik dibagi menjadi dua, yaitu mikrososiolinguistik dan makrososiolinguistik. Yang pertama itu mengacu ke kajian bahasa pada komunikasi antarpersonal (dari orang ke orang). Yang kedua itu merujuk ke kajian bahasa pada tingkat yang lebih "tinggi" daripada komunikasi antarorang, yakni pada tingkat komunitas. Tampaknya perbedaan kedua tingkat sosiolinguistik ini dapat dianalogikan dari nama dua buah buku yang ditulis oleh Fasold, pakar sosiolinguistik dari Amerika Serikat. Buku yang membahas sandi bahasa di dalam konteks sosial ia namakan *The Sociolinguistics of Language* (1990); isi buku ini mengingatkan kita pada mikrososiolinguistik karena yang dibahas berkisar pada bentuk dan struktur bahasa di dalam kaitannya dengan komunikasi antarorang. Buku yang membahas masyarakat dalam kaitannya dengan bahasa ia namakan *The Sociolinguistics of Society (1984).* Isi buku ini mengingatkan kita pada makrososiolinguistik: ia berbicara tentang kedwibahasaan (bilingualisme), komunitas diglosik, sikap bahasa, perencanaan bahasa dll. Perbedaan di antara mikrososiolinguistik dan makrososiolinguistik itu tampaknya juga sejajar dengan perbedaan di antara sosiolinguistik dan sosiologi bahasa seperti yang disinggung di depan.

1.2.2 Variabel Penelitian Sosiolinguistik

Yang perlu difahami dengan baik oleh peneliti sosiolinguistik adalah apa yang dimaksudkan dengan *variabel.* Istilah ini mengacu ke operasionalisasi konsep agar pengaruh konsep ini dapat diteliti secara empiris (Effendi, 1989:42). Di dalam penelitian ilmu sosial, dibedakan variabel kategorikal *(categorical variable)* dan variabel bersambungan *(continuous variable)* (Ibid). Di dalam penelitian sosiolinguistik, yang dapat dianggap sebagai penelitian ilmu sosial juga, pembedaan itu juga berlaku. Variabel

kategorikal adalah variabel yang dapat dijabarkan menjadi dua kategori atau lebih. Variabel jenis kelamin, misalnya, termasuk variabel kategorikal itu, dan terdiri atas dua kategori, yaitu laki-laki dan perempuan. Demikian pula variabel pendidikan: ia terdiri atas kategori SD, SMP, SMU, Program Diploma, S1-S3, misalnya.

Variabel bersambungan adalah yang kategorinya berbentuk gradasi, misalnya umur (11--20, 21--30, 31--40, dan seterusnya) atau jumlah pendapatan per bulan (di bawah Rp500.000, Rp501.000, Rp1.000.000,- ,-- Rp1001.000,--Rp2.000.000,- dan sebagainya).

Jika ditinjau berdasarkan hubungan keterpengaruhan (yang tidak selalu berarti hubungan sebab-akibat), variabel dibagi menjadi dua, yakni variabel bebas (variabel independen--yang mempengaruhi) dan variabel terikat--yang terpengaruhi). Adakalanya, hubungan di antara kedua variabel ini dipengaruhi oleh variabel sela *(intervening variable)*, yang ikut mempengaruhi realisasi variabel terikat, tetapi yang tidak dapat dimasukkan sebagai bagian dari variabel bebas. Sekadar contoh, realisasi perilaku berbahasa sekelompok orang dipengaruhi oleh umur mereka. Di dalam hal ini, umur (atau tepatnya kelompok umur) adalah variabel bebasnya, sedangkan perilaku mereka adalah variabel terikatnya. Namun, karena perilaku juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (yang tentu saja, tidak dapat dimasukkan ke dalam variabel bebas itu), variabel pendidikan itu dianggap sebagai variabel sela.

Demikian pula, situasi pemakaian bahasa dapat disebut variabel sela itu. Hal ini karena situasi pemakaian memberikan "pengaruh sela" setelah keterpengaruhan oleh variabel bebas. Berdasarkan pemikiran bahwa situasi pemakaian bahasa terbentuk oleh bekerjanya faktor Kekuasaan (K) dan faktor Solidaritas (S), (Gunarwan (1996, 1997, 1998) membagi variabel sela situasi pemakaian bahasa itu menjadi empat subvariabel sela, yaitu: (1) + K + S, (2) + K - S, (3) - K + S, dan (4) - K - S. Subvariabel sela + K + S, misalnya, berarti bahwa si petutur mempunyai kekuasaan lebih daripada si penutur dan bahwa hubungan penutur-petutur sudah akrab. Sebaliknya, subvariabel sela -K -S, misalnya, berarti bahwa si petutur *tidak* mempunyai kekuasaan lebih daripada si penutur dan bahwa hubungan si penutur-petutur tidak atau belum akrab.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Singkatnya, hubungan variabel bebas, variabel sela, dan variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1. Hubungan variabel bebas, sela dan terikat

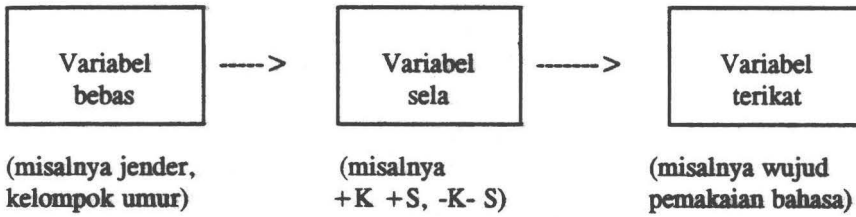

BAB II
METODOLOGI PENELITIAN

Sosiolinguistik dapat juga disebut sebagai bidang antardisiplin, antara linguistik dan ilmu-ilmu sosial, terutama sosiologi dan antropologi. Berdasarkan hal ini, metodologi penelitian yang lazim dipakai di dalam penelitian sosiolinguistik adalah yang lazim dipakai di dalam kedua disiplin induknya. Metodologi yang bersifat dasar terdiri atas pengamatan, wawancara mendalam, survei dan pengamatan berpartisipasi (Wiseman dan Aron, 1970).

Di dalam kajian sosiolinguistik dengan pendekatan sosiologi, biasanya peneliti mengumpulkan data dalam jumlah yang besar dan data yang dikumpulkan itu adalah data *kuantitatif,* yaitu data yang dapat dihitung atau diukur jumlah satuannya. Di dalam kajian dengan pendekatan antropologi, penelitian biasanya tidak mengandalkan data dari sumber yang luas, dan data yang dikumpulkan adalah data *kualitatif,* yakni yang tidak dihitung jumlah atau kekerapan kemunculannya, tetapi peristiwa atau fenomena yang dikaji ditelaah secara lebih mendalam daripada di dalam penelitian dengan pendekatan sosiologi. Dari sinilah timbul saling kritik di antara praktisi kedua pendekatan ini. Golongan yang cenderung menggunakan pendekatan sosiologi mengatakan bahwa pendekatan antropologi kurang sahih karena kesimpulan ditarik dari sejumlah kecil data. Sebaliknya, mereka yang lebih berorientasi ke antropologi mengatakan bahwa pendekatan sosiologi kurang sahih karena kesimpulan ditarik dari data yang tidak mendalam walaupun jumlahnya besar.

Barangkali kedua pendekatan ini perlu digunakan bersama-sama agar penelitian menjadi lebih sahih dan lebih andal. Contoh penggunaan kedua pendekatan ini dalam penelitian adalah yang dilakukan oleh Susan Gal (1979), mengenai penggeseran bahasa Hongaria di desa Oberwart,

di perbatasan Austria dan Hongaria, seperti yang diulas oleh Fasold (1984:214-215).

Metodologi di dalam dunia penelitian merujuk ke praktik, prosedur dan prinsip yang dipakai di dalam penelitian. Praktik penelitian mengacu ke teknik yang dipakai di dalam implementasi penelitian, misalnya bagaimana mewawancarai narasumber di lapangan dilakukan. Prosedur penelitian mengacu ke metode dalam arti langkah-langkah apa yang akan ditempuh di dalam melakukan penelitian. Prinsip mengacu ke ketentuan-ketentuan teoretis yang menjadi pedoman pendekatan atau ancangan penelitian. Singkatnya, pengertian metodologi terdiri atas tiga tataran. Tataran teoretis disebut ancangan atau pendekatan; tataran prosedural disebut metode; dan tataran implementasional disebut teknik. Pembagian menjadi tiga tataran ini dianalogikan dari pembagian yang lazim diikuti di dalam kepustakaan pengajaran bahasa. Tentu saja ada pendapat yang berbeda, yakni yang menafsirkan istilah *metodologi* itu sebagai istilah payung yang membawahkan ancangan (pendekatan), rancangan (desain), dan prosedur (termasuk teknik). Yang jelas, pengertian pendekatan, metode dan teknik memang berbeda walaupun di dalam penggunaan sehari-hari sering ketiganya dipakai dalam arti yang sama, terutama istilah *metode* dan *teknik.*

Di dalam laporan penelitian, istilah *metodologi* itu biasanya dirinci menjadi tiga, yaitu (1) pengumpulan data (yang memerikan metode dan teknik apa yang dipakai); (2) pemrosesan data (yang menguraikan bagaimana data diolah); dan (3) analisis data (yang menjelaskan bagaimana data yang sudah diproses itu dianalisis).

2.1 Pengamatan

Metode dan teknik pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti sosiolinguistik dengan melihat (dan kalau mungkin menghayati) perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur. Penalaran penggunaan metode ini ialah bahwa suatu perilaku berbahasa hanya dapat benar-benar difahami jika ia disaksikan di dalam situasi yang sebenarnya yang berada di dalam konteks yang lengkap. Inilah kelebihan metode ini daripada metode survei, misalnya. Di dalam mengamati perilaku orang-orang yang terlibat di dalam suatu peristiwa tutur, peneliti tidak sekadar melihat dan

menyaksikan; ia harus mencatat hal-hal yang relevan, terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur itu. Untuk memudahkan pencatatan itu, sebaiknya peneliti membuat lembar pengamatan yang berisi kolom-kolom tempat mencatat dan atau yang berisi keterangan-keterangan ringkas yang dapat dicentang dengan cepat. Berikut ini adalah contoh lembar pengamatan yang dipakai oleh Gunarwan (2001b) di dalam penelitian pemilihan bahasa di Banjarmasin. Lembar pengamatan yang serupa dipakai di dalam penelitian serupa di Bali (Gunarwan, 2001a).

Bagan 2. Lembar pengamatan yang dipakai di dalam penelitian pemilihan bahasa di Kota Banjarmasin

1. Tanggal pengamatan: ..... Mei 2001
2. Topik pembicaraan: (Silang a atau b.)
   a. Sehari-hari (misalnya perihal keluarga, masakan, kejadian sehari-hari di sekitar rumah).
   b. Bukan sehari-hari (misalnya politik, perkuliahan, kenegaraan dan sebagainya)
3. Lokasi tempat tinggal keluarga yang diamati: (Silang a atau b.)
   a. Pusat kota Banjarmasin (dalam radius ± 5 km dari pusat kota).
   b. Pinggiran kota (lebih dari 5 km dari pusat kota).
4. Orang-orang yang ikut berbicara di dalam percakapan yang diamati:
   Orang pertama
   (a) Status kekerabatan (Harap tulis, misalnya ayah, ibu, paman, bibi, anak, kakek, nenek dsb.): .....
   (b) Umur (kira-kira) (Harap tulis, misalnya 50 tahun): ..... tahun.
   (c) Tingkat pendidikan (kalau mungkin) Silang 1,2,3,4 atau 5):
   (1) SD (2) SMP (3) SMU/SLTA (4) BA/S_1 (5) S_2/S_3
   (d) Bahasa yang dipakai (yakni bahasa Banjar/BB dan atau bahasa Indonesia/BI) (Silang 1, 2, 3, 4 dan 5):
   (1) Seluruhnya/hampir seluruhnya BB.
   (2) Lebih banyak BB daripada BI.
   (3) BB dan BI hampir sama banyak.
   (4) Lebih banyak BI daripada BB.
   (5) Seluruhnya/hampir seluruhnya BI.

Orang kedua

(a) Status kekerabatan (Harap tulis, misalnya abang, kakak, adik, anak, kemenakan, sepupu, dan sebagainya) .....

(b) Umur (kira-kira): ..... tahun.

(c) Tingkat pendidikan (kalau mungkin) Silang 1,2,3,4 atau 5):
(1) SD (2) SMP (3) SMU/SLTA (4) BA/S_1 (5) S_2/S_3

(d) Bahasa yang dipakai oleh orang kedua ini (Silang 1,2,3,4 atau 5):
(1) (Hampir) seluruhnya BB.
(2) Lebih banyak BB daripada BI.
(3) BB dan BI sama banyak.
(4) Lebih banyak BI daripada BB.
(5) (Hampir) seluruhnya BI.

Orang Ketiga

(a) Status kekerabatan (Harap tulis, misalnya ayah, ibu, tetangga, teman keluarga dsb.) .....

(b) Umur (kira-kira): ..... tahun

(c) Tingkat pendidikan (kalau mungkin) Silang 1,2,3,4 atau 5):
(1) SD (2) SMP (3) SMU/SLTA (4) BA/S_1 (5) S_2/S_3

(d) Bahasa yang dipakai oleh orang ketiga ini (Silang 1,2,3,4 atau
(1) (Hampir) seluruh BB
(2) Lebih banyak BB daripada BI.
(3) BB dan BI sama banyak.
(4) Lebih banyak BI daripada BB.
(5) (Hampir) seluruhnya BI.

Banjarmasin, ... Mei 2001
Pengamat
(Nama: .....)

Sumber: Gunarwan (2001b)

Yang merupakan kendala di dalam pelaksanaan metode dan teknik pengamatan adalah bagaimana membuat agar orang-orang yang diamati tidak tahu bahwa perilaku mereka sedang diamati. Dengan perkataan lain, kesulitan mengamati sebagai cara mengumpulkan data adalah

bagaimana pengamat terbebas dari paradoks pengamat (*observer's paradox)*, yaitu "keganjilan" pernyataan bahwa pengamatan harus dilakukan di dalam peristiwa tutur yang sebenar, yang wajar, dan yang tidak direkayasa, agar diperoleh data yang otentik; padahal jika orang-orang yang diamati itu tahu atau sadar bahwa mereka sedang diamati, perilaku mereka menjadi dibuat-buat atau tidak wajar, sehingga datanya pun menjadi kurang sahih.

Ada orang yang berpendapat bahwa untuk pengamatan sebaiknya dipakai alat rekam audio atau kamera video. Masalahnya adalah bahwa penggunaan peranti seperti itu justru akan menambah paradoks pengamat. Jika peranti itu disembunyikan agar para partisipan tidak tahu bahwa mereka sedang diamati, hal ini akan menimbulkan masalah etika: tidaklah etis merekam perilaku orang tanpa minta izin terlebih dahulu.

Berdasarkan hal-hal di atas, penelitian dengan metode pengamatan dapat dikatakan sebagai perpaduan seni dan keterampilan. Setiap orang dapat melakukan pengamatan, tetapi diperlukan bakat, latihan, dan pengalaman untuk menjadi pengamat yang baik, yang akan menjamin agar datanya tidak bias.

Data yang diperoleh dari pengamatan dapat bersifat kualitatif atau dapat pula bersifat kuantitatif. Data kualitatif disajikan dalam bentuk perian atau deskripsi dari apa yang diamati, dan biasanya bukti-buktinya disajikan di dalam laporan hasil penelitian. Data kuantitatif disajikan dalam tabel dengan mengkonversikan kekerapan kemunculan ke dalam persentase. Analisis biasanya dilakukan dengan menggunakan statistik.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengamatan mencakupi yang berikut.

2.1.1 Sebelum Turun ke Lapangan

(1) Buatlah lembar pengamatan yang format dan isinya dibuat sedemikian rupa sehingga memudahkan pengamat dalam mengisinya.
(2) Uji-cobakan lembar pengamatan itu untuk mengetahui apakah ia perlu direvisi atau tidak.
(3) Rencanakan jadwal dan lokasi pengamatan sesuai dengan topik dan variabel penelitian. Misalnya, jika topik (bukan judul) penelitian adalah pemilihan bahasa dan salah satu variabelnya adalah lokasi

kediaman (yang kategori dikotominya misalnya adalah daerah perkotaan dan daerah pedesaan), jadwalkan kapan Anda akan pergi ke daerah pedesaan dan buatlah senarai tempat mana yang akan dijadikan latar *(setting)* pengamatan.

(4) Kenakan pakaian yang tidak mencolok mata atau yang memungkinkan Anda dapat merasuk ke kalangan subjek penelitian tanpa menarik perhatian mereka.

(5) Pertimbangkan bagaimana Anda akan mengakses objek pengamatan. Tempat-tempat umum seperti terminal bus dan pasar adalah tempat-tempat yang mudah diakses tanpa memerlukan izin terlebih dahulu. Namun, jika yang akan diamati adalah kelas belajar, misalnya, izin mutlak diperlukan.

(6) Rencanakan bagaimana Anda akan merunut catatan-catatan Anda di lembar jawaban. Buatlah kode-kodenya agar Anda nanti tidak lupa menafsirkan rententan catatan Anda.

2.1.2 Di Lapangan

(1) Pilihlah tempat yang paling strategis untuk melakukan pengamatan sehingga paradoks pengamat dapat ditekan seminimal mungkin.

(2) Catatlah informasi yang relevan (dengan topik Anda) secara tidak mencolok.

(3) Kalau perlu, sesuaikan lembar pengamatan Anda untuk dapat mencatat apa yang benar-benar terjadi.

(4) Jika yang diamati adalah kelas, misalnya, jangan langsung mencatat apa yang terjadi pada pengamatan hari pertama. Diperlukan waktu sampai beberapa hari agar diperoleh apa yang disebut efek gambar di dinding *(picture-on-the-wall-effect)*, yang tercapai bila para subjek penelitian tidak lagi merasa adanya orang asing yang ikut hadir di tempat mereka.

(5) Bersiap-siaplah memanfaatkan peristiwa yang terjadi sekonyong-konyong. Misalnya, ketika Gunarwan (2001b) mengamati penggunaan bahasa di antara penjual dan para pembeli di sebuah toko kecil di daerah pinggiran kota Banjarmasin, terjadi tabrakan dua buah sepeda motor tidak jauh da

untuk tidak diamati karena di dalam pertengkaran penggunaan bahasa adalah sangat spontan. Walaupun menyalahi etika pertengkaran itu direkam dengan alat rekam kecil yang tidak mencolok.

(6) Pandai-pandailah memilih latar *(setting)* penelitian. Di dalam rangka mengumpulkan data untuk penelitian yang disebutkan di atas, Gunarwan mengamati beberapa orang yang sedang mengail bersama-sama. Ternyata mereka tidak berbicara apa pun.

(7) Yang perlu dicatat di dalam pengamatan pada umumnya adalah apa variabel terikatnya dan apa variabel bebasnya (misalnya jenis kelamin subjek pengamatan perkiraan kelompok umur mereka, perkiraan kelas sosial mereka). Yang juga perlu dicatat adalah latar belakang objek pengamatan (misalnya di mana, bagaimana situasinya--resmi atau santai--dan apa peran partisipan-partisipan di dalam peristiwa tutur yang sedang diamati). Istilah *peran* mengacu ke fungsi yang dipegang oleh seorang partisipan di dalam suatu peristiwa tutur, misalnya fungsi sebagai penjual, pembeli, dokter, pasien, dsb.

2.1.3 Sekembali dari Lapangan

Sekembali dari pengamatan, pelajarilah catatan-catatan Anda. Tambahkan catatan-catatan tambahan seperti deskripsi peristiwa tutur tertentu serta tafsirkan pentingnya hasil-hasil pengamatan. Jangan menunda mengerjakan hal-hal ini agar Anda tidak lupa nantinya.

Yang perlu diingat untuk laporan hasil penelitian nanti adalah apakah penelitian itu kuantitatif ataukah kualitatif. Jika penelitiannya adalah kuantitatif, hasil-hasil pengamatan dihitung berdasarkan kekerapan kemunculan, dikaitkan dengan kategori variabel-variabelnya dan, biasanya, dipresentasikan di dalam tabel-tabel. Perhitungan statistik mungkin perlu dibuat misalnya untuk mengetahui apakah perbedaan-perbedaan yang ditemukan maknawi atau tidak.

Jika penelitiannya bersifat kualitatif, hasil-hasil pengamatan perlu ditafsirkan dalam bentuk uraian tanpa menyebutkan jumlah atau menghitung kekerapan kemunculan. Analisis yang mendalam perlu dibuat untuk menunjukkan bukti kesimpulan yang akan ditarik. Satu contoh kesimpulan kualitatif adalah sebagai berikut:

Dari sejumlah peristiwa tutur yang diamati, partisipan perempuan lebih sering menggunakan bentuk-bentuk baku bahasa Indonesia daripada partisipan laki-laki. Di dalam peristiwa tutur yang santai, misalnya, peserta laki-laki lebih sering menghilangkan prefiks kata kerja daripada peserta perempuan.

2.2 Pengamatan Berpartisipasi

Yang serupa dengan metode pengamatan sebagai cara mengumpulkan data adalah metode pengamatan atau observasi berpartisipasi *(participant observation)*. Mungkin istilah *pengamatan manunggal* dapat dipakai alih-alih *pengamatan berpartisipasi* karena kata *manunggal* menyiratkan adanya usaha menyatu atau membaur daripada sekadar ikut serta atau berpartisipasi.

Istilah yang mana pun yang dipakai, metode ini berbeda dari metode pengamatan biasa karena di dalam metode ini peneliti atau pengamat merasuk ke dalam--dan menjadi anggota--kelompok yang sedang diamati. Sebagai perbandingan, di dalam metode pengamatan biasa peneliti atau pengamat hanyalah sebagai "penonton" (yang aktif) belaka.

Di dalam bentuknya yang ekstrem, dengan menggunakan metode pengamatan manunggal, peneliti bahkan tinggal atau hidup bersama para anggota masyarakat yang bersangkutan untuk waktu yang relatif lama. Kuncinya adalah bahwa agar dapat melakukan pengamatan manunggal, peneliti harus diterima dengan baik oleh masyarakat yang ia teliti itu sebagai anggota, dan ia sendiri harus dapat membawakan dirinya seperti anggota masyarakat itu seoptimal mungkin. Ini adalah sesuatu yang sulit, tetapi keuntungannya adalah bahwa peneliti dapat memahami secara lebih mendalam alasan-alasan yang tersembunyi, yang tidak terlihat dari sekadar pengamatan biasa, mengapa perilaku berbahasa masyarakat yang bersangkutan adalah seperti adanya. Pada dasarnya, metode ini lebih tepat dipakai untuk mempelajari dan memerikan kebudayaan total atau cara hidup suatu masyarakat (Wiseman dan Aron, 1970:51).

Metode ini "lebih mudah" dilakukan jika ada banyak kemiripan fisik di antara peneliti dan para anggota masyarakat yang diteliti. Banyaknya kemiripan itu memungkinkan peneliti benar-benar dapat membaur ke

dalam masyarakat itu, apalagi jika ia berpakaian seperti anggota masyarakat itu. Kalau kemiripan itu tidak ada, peneliti harus memberitahukan kepada kelompok yang bersangkutan bahwa ia memang tinggal bersama mereka untuk meneliti. Di dalam hal ini, ia harus menunggu sampai ia benar-benar berterima dan efek "gambar di dinding" sudah ada.

Apakah ada kemiripan atau tidak, peneliti haruslah mengikuti sebanyak mungkin kegiatan yang dilakukan oleh kelompok yang bersangkutan. Ia harus mengamati adanya pola perilaku di antara mereka dan mencatat apakah perilaku itu berulang serta apakah kondisi-kondisi yang menyebabkan perilaku itu muncul. Kecuali memungkinkan ia memahami kondisi-kondisi yang melatarbelakangi atau yang menjadi "struktur dalam" suatu pola perilaku, metode ini memungkinkan ia menguji kebenaran simpulan-simpulan sementara yang ia tarik. Caranya ialah dengan secara sengaja ia membuat kesalahan di dalam pola perilakunya sebagai "anggota" masyarakat yang bersangkutan, dan menunggu bagaimana reaksi para anggotanya. Ia juga dapat memperoleh penjelasan mengapa suatu perilaku dianggap salah atau benar. Dengan kata lain, tujuan penelitian dengan metode ini adalah mencari data yang *emik*. Data *emik* mengacu ke hal-hal yang signifikan atau yang bermakna bagi para anggota masyarakat yang dikaji. Yang tidak bermakna (dalam arti yang mengacu ke hal-hal yang tidak penting dan yang hanya bersifat variasional belaka) adalah data *etik* (Saville-Troike, 1982:130).

Satu kelemahan metode pengamatan manunggal ini ialah bahwa, jika peneliti kurang saksama, ia mudah "tertipu" apakah perilaku yang ia amati itu perilaku *emik* ataukah perilaku *etik*. Kelemahan lain adalah bahwa metode ini memerlukan banyak waktu karena peneliti harus menunggu lama untuk mendapatkan data yang ia kehendaki: belum tentu perilaku tertentu muncul di dalam suatu peristiwa tutur walaupun sudah ditunggu berjam-jam.

Langkah-langkah di dalam penelitian dengan metode pengamatan manunggal pada dasarnya mirip dengan langkah-langkah penelitian dengan metode pengamatan nonmanunggal. Kesulitan metode pengamatan manunggal ialah bahwa karena peneliti harus ikut serta di dalam kegiatan yang sebenarnya ia harus amati, pencatatan sukar dilakukan tanpa menimbulkan kecurigaan dari anggota masyarakat yang bersangkutan.

Namun, peneliti yang sudah berpengalaman akan dapat mengatasi kesulitan ini.

2.1.1 Sebelum Turun ke Lapangan

1. Yakinkan diri Anda bahwa Anda sudah mengenal kebiasaan umum masyarakat yang akan diamati. Misalnya, Anda harus tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anggota masyarakat itu menurut dimensi jenis kelamin, dsb.
2. Rencanakan dan fokuskan pola perilaku apa yang akan Anda amati pada hari tertentu. Dengan metode pengamatan, baik yang manunggal maupun yang nonmanunggal, semua konteks memang perlu dipertimbangkan. Namun, jika terlalu banyak yang diperhatikan, pengamatan akan menjadi kurang fokus.
3. Rencanakan keikutsertaan Anda pada suatu kegiatan sedemikian rupa sehingga paradoks pengamat menjadi minimal atau tidak ada.
4. Tetapkan dengan lebih jelas dimensi-dimensi topik penelitian Anda (Wiseman dan Aron, 1970:56). Misalnya, jika Anda ingin mengkaji bagaimana bahasa dipakai di dalam penyelesaian masalah (dalam arti umum), Anda perlu menetapkan apa yang dimaksud dengan masalah.

2.1.2 Di lapangan dan Sesudahnya

Karena pencatatan di tempat kegiatan sukar dilakukan (tanpa menimbulkan paradoks pengamat), peneliti perlu meninggalkan tempat kegiatan dari waktu ke waktu untuk mencatat secara sembunyi-sembunyi hal-hal penting yang ia amati.

Sepulang dari pengamatan, pelajari catatan-catatan Anda. Jangan menunda-nunda; lengkapi catatan Anda dengan keterangan-keterangan yang belum tercatat di lapangan. Tariklah kesimpulan sementara untuk kemudian dicek dengan narasumber atau anggota masyarakat yang lain.

Laporan penelitian dengan metode ini biasanya bersifat kualitatif. Namun, tidak tertutup kemungkinan laporan dibuat--atau dilengkapi--dengan data kuantitatif.

2.3 Survei

Metode survei adalah metode penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data sosial melalui daftar pertanyaan atau kuesioner yang sangat berstruktur dan rinci dengan tujuan memperoleh informasi dari sejumlah besar responden yang dianggap mewakili populasi tertentu (Wiseman dan Aron, 1970:37). Contoh penggunaan metode survei ini pernah dilakukan oleh Majalah *Tempo* melalui kerja sama dengan *Insight,* sebuah organisasi pemasaran independen. Kepopuleran metode ini bertambah lagi seiring dengan perkembangan yang meluas dari penggunaan komputer, yang dapat melakukan kompilasi data dalam jumlah besar secara akurat dan cepat.

Survei dapat bersifat deskriptif atau eksplanatorer. Yang pertama itu adalah survei yang tujuannya semata-mata adalah memerikan populasi yang sedang dikaji. Karena itu, pertanyaan-pertanyaannya mencakupi pertanyaan tentang umur jender, etnisitas, pendidikan, dan lain-lain. yang relevan, misalnya pekerjaan, pendapatan. Jenis survei yang kedua, yakni survei eksplanatorer, adalah yang bertujuan menerangkan hubungan-hubungan yang ada yang telah dijumpai di dalam survei deskriptif. Berdasarkan perbedaan ini dapat dikatakan bahwa survei jenis kedua itu adalah "sambungan" dari survei jenis pertama. Di dalam praktik penelitian, biasanya tidak dapat ditarik garis yang tegas di antara keduanya: deskripsi yang baik mencakupi unsur-unsur penjelasan dan penjelasan yang baik memerlukan deskripsi yang baik juga.

Barangkali penelitian yang dilakukan oleh Gunarwan (1998) dapat dikatakan sebagai contoh kajian survei deskriptif yang sekaligus eksplanatorer. Di dalam kajian ini dibandingkan realisasi tindak tutur melarang di kalangan suku Babak dan di kalangan suku Jawa. Kecuali deskripsi perbandingan, temuannya (antara lain berdasarkan ke(tidak)-langsungan ujaran), Gunarwan mencoba menjelaskan mengapa ada perbedaan yang signifikan di antara kedua suku itu di dalam hal pengungkapan tindak tutur melarang itu. Dengan asumsi dasar bahwa secara umum perilaku kebahasaan mencerminkan pandangan hidup dan, implikasinya, struktur masyarakat yang bersangkutan, Gunarwan menjumpai, melalui wawancara dan bacaan tentang falsafah hidup kedua suku itu, ternyata ada perbedaan-perbedaan yang signifikan di antara kedua-

nya. Menurut pandangan hidup tradisional suku Batak (Sihombing, 1986), semesta ini terdiri atas *banua na tolu* (tiga "dunia"), yang besarnya sama, hanya saja berbeda isinya. Sebagai perbandingan, menurut pandangan hidup tradisioanl suku Jawa, semesta ini terdiri atas *jagad gedhe* (jagad besar) dan *jagad cilik* (jagad kecil) (Anderson, 1990), yang implikasinya adalah bahwa besar atau kecilnya makhluk di dunia ini sudah ditentukan "dari sana."

Di dalam hal struktur masyarakat, suku Jawa juga berbeda dengan suku Batak. Masyarakat Jawa berlapis-lapis, dan kedudukan seseorang di suatu lapis adalah tetap atau menurut takdir. Sebaliknya, masyarakat Batak bersifat egaliter, dan kedudukan seseorang, misalnya di dalam upacara tradisional, tidaklah permanen tetapi berubah-ubah sesuai dengan prinsip *dalian na tolu* (tungku yang tiga).

Karena metode survei mengharuskan peneliti menjangkau sejumlah besar responden sebagai sumber data, instrumen penelitian yang lazim dipakai untuk menjaring data adalah kuesioner tertulis, yang biasanya disebut kuesioner survei. Satu hal yang wajib dilakukan oleh peneliti adalah menguji-cobakan kuesioner survei itu sebelum disebarluaskan di kalangan calon responden. Uji-coba ini mencakupi validasi skala-skala yang dipakai di dalam survei itu jika ada. Validasi dapat dilakukan dengan meminta sejumlah orang, yang mempunyai kemiripan karakteristik dengan populasi yang percontohnya akan dijadikan responden, untuk mengisi kuesioner dua kali (atau lebih), dan kemudian hasil-hasilnya dibandingkan. Jika hasil perbandingannya menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan, dapat disimpulkan bahwa kuesioner itu sahih dan andal, dan karenanya ia dapat dipakai untuk menjaring data yang sebenar.

Validasi dapat juga dilakukan dengan mencari koefisien korelasi di antara dua paruh kuesioner, misalnya di antara nomor genap dan nomor gasal dari keseluruhan pertanyaan. Pada dasarnya, validasi dengan cara ini adalah menentukan keandalan kuesioner itu, dan hal ini biasanya dilakukan dengan menggunakan rumus statistik Spearman Brown.

Pertanyaan-pertanyaan di dalam kuesioner dapat bersifat *tertutup* atau *terbuka*. Pertanyaan yang tertutup meminta responden memilih jawaban yang paling sesuai dari pilihan multiganda. Biasanya, untuk itu responden

diminta membubuhkan tanda *centang* atau tanda silang pada pilihannya, atau melingkari huruf di depan pilihannya. Kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan tertutup biasanya dipakai untuk penelitian kuantitatif.

Sebaliknya, di dalam penelitian kualitatif, yang dimungkinkan juga dengan menggunakan kuesioner, pertanyaan-pertanyaannya adalah terbuka. Di dalam hal ini responden tidak diminta memilih, tetapi diminta memberikan jawaban atau komentar sesuai dengan apa yang dirasakan sebagai hal yang paling cocok.

Untuk mengurangi kemungkinan kekurangan di dalam kuesioner sebagai instrumen penelitian, ada kiat yang perlu diketahui oleh calon peneliti. Secara umum, ia harus menilai keefektifan setiap pertanyaan, kalau perlu berulang-ulang, dan setelah tahap uji-coba si calon peneliti harus merevisi dan atau membuat perbaikan berdasarkan masukan dari responden uji-coba. Di samping itu, sebagai pedoman penyusunan pertanyaan untuk kuesioner, ada tujuh hal yang perlu diperhatikan oleh calon peneliti. Ketujuh hal ini menurut Wiseman dan Aron, (1970:39) adalah sebagai berikut.

(1) Apakah pertanyaan itu bermanfaat? Apakah pertanyaan itu menjanjikan diperolehnya informasi yang diperlukan?
(2) Mungkinkah responden punya informasi yang diperlukan untuk dapat menjawab pertanyaan itu?
(3) Apakah diperlukan beberapa pertanyaan untuk suatu topik agar topik itu dapat dicakup secara memadai?
(4) Apakah pertanyaan itu mengandung bias? Akankah, responden bereaksi dengan prasangka karena adanya kemungkinan adanya bias itu?
(5) Apakah pertanyaan itu bersifat pribadi sehingga responden enggan menjawab atau cenderung menjawab secara tidak jujur? Pertanyaan pribadi hendaklah disusun sedemikian rupa sehingga tidak terdengar pribadi.
(6) Apakah susunan kata-katanya jelas dan tidak taksa? Adakah kata-kata sukar yang mungkin maknanya belum diketahui oleh responden?
(7) Apakah urutan pertanyaan logis dan membantu responden menjawab dengan lebih mudah? Apakah pertanyaan-pertanyaan berlangsung

dari yang mudah ke yang sukar atau dari yang umum ke yang khusus?

2.3.1 Langkah-langkah yang Harus Ditempuh sebelum Turun ke Lapangan

(1) Buatlah kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan yang disusun dengan merujuk ke tujuh pedoman di atas.
(2) Analisislah setiap pertanyaan berdasarkan keefektifan masing-masing.
(3) Beri kode-kode jawaban untuk memudahkan penghitungan kekerapan kemunculan dan atau perampatan.
(4) Uji-cobakan kuesioner dan validasi skala-skala yang dipakai. Mintakan pendapat dan saran perbaikan dari responden uji-coba.
(5) Revisi dan atau perbaiki kuesioner sesuai dengan masukan dari uji-coba.
(6) Tentukan percontoh dari populasi penelitian dengan cara acak, sistematis atau acak berstrata (lihat butir 4.4).
(7) Karena metode survei dipakai untuk menjangkau sebanyak mungkin responden, bentuklah tim pelaksana penelitian dengan pembagian tugas yang jelas.
(8) Tentukan apakah akan dipakai triangulasi, dan kalau dipakai triangulasi yang mana.
(9) Jika akan digunakan asisten lapangan, berilah mereka petunjuk yang sejelas-jelasnya serta latihan yang secukup-cukupnya.
(10) Lakukan penelitian lapangan.

2.3.2 Langkah-langkah di Lapangan

(1) Koordinasikan pelaksanaan penelitian di lapangan.
(2) Periksalah contoh-contoh kuesioner yang masuk untuk mengetahui apakah ada kesalahan di dalam mengisi kuesioner. Jika ada, komunikasikan hal itu kepada asisten lapangan yang bertugas.

2.3.3 Langkah-langkah Setelah Kuesioner Diisi dan Dikembalikan

(1) Pilah-pilahlah kuesioner. Yang telah diisi secara "asal-asalan" haruslah dipilah keluar. Catatan: di dalam penelitian-peneltiain yang menggunakan kuesioner, Gunarwan (1996, 1997, 1998, 2000, 2001

a dan b) memasukkan pertanyaan apakah responden mengisi kuesioner dengan jujur dan serius. Kuesioner yang dijawab negatif untuk pertanyaan ini langsung dipilah ke luar.

(2) Kalau diproses secara manual, tabulasilah data yang masuk dengan menggunakan matriks menurut kategori yang ada. Kalau diproses dengan menggunakan komputer, masukkan data ke komputer menurut kategori yang dipakai. Tabel-tabel yang dihasilkan, baik secara manual maupun dengan menggunakan komputer, harus diberi kapsi *(caption)* atau judul tabel.

(3) Tariklah simpulan berdasarkan serangkaian temuan.

(4) Susunlah laporan penelitian yang minimal mencakupi:
   (a) permasalahan penelitian;
   (b) hipotesis penelitian;
   (c) tujuan umum dan tujuan-tujuan khusus penelitian;
   (d) metodologi penelitian (termasuk identifikasi responden dan cara pemercontohan);
   (e) temuan dan bahasan, tabel demi tabel;
   (f) simpulan umum, termasuk apa jawaban atas permasalahan dan bagaimana status hipotesis: diterima atau ditolak.

2.4 Wawancara

Pada dasarnya, metode wawancara di dalam penelitian ilmu-ilmu sosial--termasuk penelitian sosiolinguistik dan implikasinya, penelitian pemakaian bahasa--adalah mirip dengan metode survei. Kedua-duanya menggunakan sejumlah pertanyaan untuk menjaring informasi atau data dari responden. Di dalam hal ini, ketujuh pedoman penyusunan pertanyaan untuk pembuatan kuesioner di atas juga berlaku: salah satu perbedaannya adalah bahwa di dalam metode survei yang murni, informasi dijaring dari sejumlah responden yang besar, sedangkan di dalam metode wawancara jumlah responden lebih kecil. Metode survei hampir selalu berimplikasi bahwa pendekatan penelitian adalah kuantitatif, sedangkan metode wawancara hampir selalu berarti bahwa pendekatan penelitian adalah kualitatif.

Pertanyaan-pertanyaan di dalam metode survei melalui kuesioner tertulis selalu berstruktur di dalam arti bahwa setiap responden diberi

pertanyaan yang sama. Pertanyaan-pertanyaan itu biasanya bersifat tertutup di dalam arti bahwa responden diminta memilih jawaban dari sejumlah jawaban yang sudah ada. Jika penelitiannya bersifat kualitatif, pertanyaan-pertanyaannya dibuat terbuka: responden diberi kebebasan menjawab pertanyaan dengan menggunakan kata-kata sendiri, termasuk mengungkapkan pendapatnya serta sikapnya di dalam bentuk uraian.

Pertanyaan-pertanyaan di dalam metode wawancara biasanya diajukan secara lisan walaupun didasarkan pada senarai pertanyaan tertulis. Jawaban dari responden dapat tertutup; metode wawancara yang dilaksanakan dengan cara ini dapat dikatakan sebagai metode survei dengan menggunakan kuesioner tertulis yang dilaksanakan secara lisan. Alih-alih jawaban tertutup, responden juga diperbolehkan menjawab pertanyaan secara terbuka. Cara ini ternyata lebih rumit daripada cara menjawab secara tertulis: peneliti harus pandai menyimpulkan dengan tepat inti sari jawaban terbuka si responden.

Yang sering dilakukan oleh ilmuwan adalah tidak menggunakan metode wawancara sebagai alternatif dari metode survei dengan menggunakan kuesioner belaka. Yang sering mereka gunakan adalah metode wawancara khusus yang lazim disebut metode *wawancara mendalam (depth interview)*. Metode wawancara mendalam bersifat deskriptif dan eksplanatorer: dengan metode ini si peneliti berusaha menjaring informasi deskriptif mengenai fakta atau fenomena (sosio)linguistik, dan di samping itu ia berupaya menggali informasi yang berupa penjelasan mengenai munculnya fakta atau fenomena itu.

Di situlah letak kerumitan penggunaan metode wawancara mendalam dibandingkan dengan metode wawancara biasa. Menurut Wiseman dan Aron (1970:27), dengan menggunakan metode wawancara mendalam itu, si peneliti dituntut untuk dapat menyelami intensitas perasaan orang yang diwawancarai mengenai suatu fenomena sosial, kekompleksan apa yang dimaksudkannya dengan fenomena itu, serta bagaimana orang itu mengaitkannya dengan bidang-bidang lain dari kehidupan sosialnya. Dengan memberi responden kesempatan menjawab sedara terbuka, responden sering memberikan penilaian atas sikap orang lain dan bagaimana hal ini mempengaruhi sikap serta perilaku mereka. Ini semua harus dapat dijaring oleh pewawancara, termasuk informasi yang diperoleh dari

uraian mengenai peristiwa masa lalu, yang di dalam penelitian lazim disebut *data longitudinal restrospektif* (Wiseman dan Aron, 1970:28).

Sukarnya menggunakan metode wawancara mendalam untuk menjaring data penelitian menuntut agar si peneliti banyak berlatih sebelum menerapkannya. Bakat dan keterampilan merupakan kunci keberhasilan penggunaannya, apalagi jika peneliti menjumpai bahwa ada responden yang tidak "suka" berbicara dan hanya memberikan jawaban-jawaban sepotong-sepotong serta pendek-pendek. Peneliti harus pandai merampatkan inti sari jawaban dari keseluruhan ujaran responden. Yang perlu diingat adalah bahwa pertanyaan-pertanyaan harus disusun seperti piramida terbalik: dari yang umum ke yang lebih khusus, ke yang lebih khusus lagi, sampai ke hal-hal yang sangat khusus, dan semua jawaban dicatat. Penggunaan alat rekam tidaklah digalakkan di dalam hal ini, mengingat bahwa hal ini dapat membuat responden merasa "dimata-matai."

Walaupun tidak terlalu mendalam dan dimaksudkan sebagai triangulasi belaka, metode wawancara ini dipakai oleh Gunarwan (2001a, b) per telepon di dalam penelitian pemertahanan dan pergeseran bahasa di Singaraja dan Denpasar, Bali, serta di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Penggunaan wawancara per telepon ini diilhami oleh Labov (1981), yang menggunakan teknik survei telepon di dalam penelitiannya mengenai perubahan dan variasi bahasa di Philadelphia, Amerika Serikat. Di dalam penelitiannya di Bali dan Kalimantan Selatan itu, dari beberapa informan Gunarwan memperoleh sejumlah nomor telepon orang-orang yang dapat dijadikan responden wawancara. Beberapa dari pertanyaan-pertanyaan adalah sebagai berikut.

(1) Apakah kedudukan Anda di dalam keluarga?
(2) Jika Anda sudah berkeluarga, berapa putra Anda?
(3) Tolong ceritakan masing-masing dari putra-putra Anda: umur, sekolah, dan lain-lain.
(4) Tinggal di daerah perkotaan atau di pedesaankah Anda?
(5) Sering atau jarangkah Anda sekeluarga berbincang-bincang di rumah?

(6) Biasanya mengenai hal-hal apakah pembicaraan sekeluarga di rumah seperti itu?
(7) Secara umum, bahasa apakah yang selalu atau hampir selalu dipakai di dalam situasi seperti itu?
(8) Adakah tetangga, teman atau sanak-saudara Anda yang berbahasa Indonesia dengan anggota keluarga di rumah?
(9) Bagaimana sikap Anda terhadap orang tua yang berbahasa Indonesia di rumah?
(10) Pernahkah Anda sebagai orang tua berbahasa Indonesia dengan anak-anak Anda di rumah? Mengapa?
(11) Siapa yang menurut Anda mau saya telepon untuk menanyakan hal-hal serupa? Nomor teleponnya?

Keuntungan menggunakan teknik wawancara mendalam, termasuk penggunaan teknik wawancara per telepon, adalah bahwa teknik ini cukup fleksibel. Kelemahannya adalah bahwa teknik ini, berbeda dengan teknik kuesioner survei, tidak dapat menjangkau responden potensial dalam jumlah besar tanpa harus mengeluarkan banyak biaya, waktu, dan tenaga. Kelemahan utama teknik wawancara per telepon adalah bahwa responden yang terjaring cenderung dari kelas menengah. Namun, nasib baik seorang peneliti tidak boleh diabaikan begitu saja. Ketika bermaksud mewawancarai seorang calon responden di kantornya di Denpasar, ternyata orangnya sudah pulang dan yang menerima telepon adalah petugas dari jasa kebersihan. Ia mau diwawancari dan bahkan menawarkan temannya yang seprofesi untuk diwawancari juga!

Bagaimanakah langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode wawancara?

3.4.1 Sebelum Turun ke Lapangan

(1) Kalau wawancaranya berstruktur, susunlah pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan judul penelitian Anda. Ingat bahwa arah pencarian informasi atau data ditentukan oleh masalah dan atau hipotesis penelitian.
(2) Evaluasilah setiap pertanyaan dengan menggunakan sebagai pedoman tujuh pertanyaan di dalam butir 2.3 untuk menilai mema-

dai atau tidaknya pertanyaan-pertanyaan di dalam senarai pertanyaan itu.

(3) Susunlah kembali kalimat-kalimat pertanyaan yang kurang jelas maksudnya (misalnya karena ketaksaan, kata-kata yang kurang difahami oleh kebanyakan responden, dan sebagainya).

(4) Uji-cobakan senarai pertanyaan wawancara itu dengan (a) rekan-rekan peneliti untuk memperoleh masukan.

(5) Uji-cobakan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada orang-orang yang diasumsikan mempunyai karakteristik yang mirip dengan calon responden wawancara.

(6) Pakailah masukan dari uji-coba itu untuk merevisi pertanyaan-pertanyaan.

(7) Jika wawancaranya adalah wawancara mendalam, susunlah pertanyaan-pertanyaan tersebut dari yang umum ke yang paling rinci. Pertanyaan-pertanyaan ini hendaklah dianggap sebagai pedoman karena pertanyaan-pertanyaan yang benar-benar diajukan tergantung kepada situasi sesaat.

(8) Untuk wawancara mendalam, mungkin peneliti perlu membekali dirinya dengan beberapa pertanyaan netral yang diharapkan dapat menggiring subjek wawancara agar mau berbicara mengenai topik penelitian Anda.

(9) Tetapkan siapa-siapa yang akan Anda perlukan sebagai subjek wawancara. Satu pertimbangan adalah: hendaklah dipilih orang-orang yang patut diduga tahu banyak tentang topik Anda.

3.4.2 Di Lapangan

(1) Carilah akses kepada orang-orang yang akan diwawancarai.

(2) Bila izin sudah diperoleh, usahakan membina hubungan baik dengan calon subjek wawancara.

(3) Mula-mula berbicaralah kepada subjek wawancara mengenai diri mereka. Jangan langsung berbicara mengenai topik Anda.

(4) Catatlah semua jawaban mereka setepat-tepatnya, yakni tepat seperti yang mereka katakan--dengan kata-kata mereka sendiri. Penggunaan alat rekam haruslah seizin mereka.

3.4.3 Setelah Kembali dari Lapangan

Setelah kembali dari suatu sesi wawancara, bacalah lagi hasil wawancara. Tariklah tilikan-tilikan yang dapat dipakai sebagai bekal untuk sesi wawancara berikutnya.

Biasanya, teknik wawancara dipakai untuk menjaring data kualitatif. Karena itu ambillah intisari dari setiap wawancara dengan mengambil tafsiran darinya. Hendaklah diingat bahwa di dalam menafsirkan jawaban subjek wawancara itu Anda tidak mengartikannya menurut perspektif Anda, tetapi benar-benar menurut pandangan subjek.

Semua informasi atau data yang masuk kemudian dianalisis secara logis-empiris.

BAB III
BIDANG-BIDANG KAJIAN PEMAKAIAN BAHASA

3.1 Pemakaian Bahasa

Istilah *pemakaian bahasa* dapat diartikan secara sempit dan secara luas. Secara sempit ia mengacu ke satu dimensi yang dipakai oleh Halliday (1978) untuk membedakan ragam-ragam atau varitas-varitas bahasa. Menurut pakar ini, bahasa dapat dibedakan (1) menurut pemakaiannya dan (2) menurut pemakainya (yakni siapa yang menggunakan bahasa itu).

Di dalam hal pemakaiannya, ragam-ragam bahasa dibedakan menurut tiga subdimensi, yaitu (1) bidang *(field)*, yakni tentang apa bahasa itu dipakai; (2) cara *(mode)*, yakni apa medium yang dipakai di dalam penggunaan bahasa, yaitu tulis ataukah lisan; dan (3) *tenor*, yakni yang mengacu ke hubungan peran para partisipan yang terlibat. Karena hubungan peran ini menentukan derajat keresmian bahasa yang dipakai oleh partisipan-partisipan itu, *tenor* dapat dilihat sebagai penentu tingkat keresmian situasi, dan karena itu ia mengacu ke derajat keresmian bahasa yang dipakai di dalam situasi yang ada. Di dalam hal ini, tenor itu dilihat sebagai mengacu ke ragam-ragam bahasa menurut derajat keresmiannya. Di dalam bahasa Inggris dikenal lima ragam gaya keresmian itu, yaitu beku *(frozen)*, resmi *(formal)*, konsultatif *(consultative)*, santai *(casual)*, dan akrab *(intimate)*.

Perpaduan atau sinergi ketiga subdimensi menurut Halliday di atas, yaitu bidang, cara dan tenor, membentuk apa yang disebut *laras bahasa (register)*, yakni ragam atau varitas bahasa yang dibeda-bedakan menurut bidang wacana (yakni menurut pokok pembicaraannya), menurut mediumnya (tulis atau lisan), dan menurut *tenor*nya (yakni ragam gaya resmi atau santai, dsb.). Pembedaan satu laras bahasa dari laras bahasa yang lain ditandai oleh perbedaan penggunaan kosakata, struktur kalimat

dan pelafalan (kalau mediumnya lisan).

Di dalam kajian bahasa sering dibuat dikotomi *langue* dan *parole*, dua istilah yang menjadi populer sejak de Saussure (1916/1966) menjelaskan perbedaannya. Yang pertama itu mengacu ke bentuk "ideal" bahasa, sedangkan yang kedua, yakni *parole*, merujuk ke penggunaan bahasa di dalam situasi berkomunikasi yang sebenarnya, baik secara tulis maupun secara lisan. Kedua istilah ini sejajar (tetapi tidak persis sama) dengan istilah *competence* dan *performance* yang dipopulerkan oleh Chomsky (1965). Pengertian *parole* dan *performance* dapat dikatakan sama saja, tetapi pengertian *langue* dan *competence* dibedakan: *langue* bertumpu pada masyarakat bahasa, sedangkan *competence* bertumpu pada "penutur-petutur" yang ideal "(Richards dkk., 1985:161). Implikasinya adalah bahwa istilah de Saussure itu *(parole)* bersifat sosiolinguistik, sedangkan istilah Chomsky itu *(performance)* bersifat psikolinguistik (ibid.).

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat dikatakan bahwa perihal pemakaian bahasa adalah perihal *parole* atau *performance*. Penelitian pemakaian bahasa adalah penelitian pada tataran *parole* atau *performance* itu karena penggunaan bahasa adalah pemakaian bahasa di dalam situasi yang sebenarnya.

Secara luas, istilah *pemakaian bahasa* mencakupi penggunaan bahasa menurut dimensi situasi seperti yang disinggung di atas dan juga menurut siapa yang menggunakan bahasa itu. Pengguna bahasa ini mempunyai lingkup yang luas, tertakluk kepada siapa yang dimaksud dengan siapa yang menggunakannya. Masyarakat tidak bersifat monolitik: ia terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang masing-masing terbentuk oleh kesamaan fitur. Atas dasar ini, sosiolinguistik juga memandang suatu bahasa itu tidak monolitik: ia terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang ada. Sudah tentu ada fitur-fitur bahasa yang menandai kekhasan pengguna secara perseorangan. Namun, sebagai cabang ilmu sosial, sosiolinguistik tidak mengkaji perilaku berbahasa perseorangan, tetapi perilaku berbahasa kelompok.

3.2 Pengguna Bahasa

Siapa pengguna bahasa? Secara umum pengguna bahasa adalah para anggota masyarakat bahasa itu. Namun, karena mereka ini terdiri atas kelompok-kelompok sosial, pengguna bahasa pada dasarnya adalah para anggota setiap kelompok sosial yang ada. Tergantung kepada dimensinya, pengguna bahasa dapat berupa kaum perempuan, kaum laki-laki, para anggota kelas sosial yang ada, para penutur di daerah geografis tertentu, orang-orang di dalam profesi tertentu (misalnya apakah mereka politisi atau akademisi), orang-orang di dalam kelompok umur tertentu dsb. Di dalam masyarakat yang mengenal kasta, para pengguna bahasa dibedakan menurut keanggotaan mereka pada kasta tertentu. Penggunaa bahasa juga dibedakan menurut etnisitas, dan menurut domisili penggunanya (yakni di pedesaan atau di kota), dan sebagainya. Singkatnya, pengertian pemakaian bahasa memang luas sekali.

Dari pengertian yang luas itu, kajian pemakaian bahasa dapat di-bagi-bagi menurut fokusnya, dan ini dapat mencakupi (dan tidak terbatas pada) contoh topik-topik fokus sebagai berikut.

(1) Bahasa dan jender
(2) Bahasa dan umur
(3) Bahasa dan etnisitas
(4) Bahasa dan kelas sosial
(5) Penggunaan bahasa dan profesi (politisi, akademisi, guru, ulama, wartawan, dan sebagainya).
(6) Penggunaan bahasa di dalam media massa (cetak, tulis, elek-kronik)
(7) Penggunaan bahasa di dalam dunia pendidikan
(8) Penggunaan bahasa oleh penutur daerah tertentu
(9) Penggunaan bahasa di dalam debat di DPR
(10) Penggunaan bahasa oleh pejabat
(11) Penggunaan bahasa di dalam wawancara televisi (di dalam acara interaktif)
(12) Penggunaan bahasa di kalangan pegawai Pusat Bahasa
(13) Penggunaan bahasa di sidang pengadilan
(14) Penggunaan bahasa di dalam interogasi oleh polisi
(15) Penggunaan bahasa di antara dokter dan pasien

(16) Penggunaan bahasa oleh guru di kelas (TK, SD, SMP, dan seterusnya).
(17) Bahasa dan ketidakamanan berbahasa di kalangan mahasiswa (murid, guru, dan sebagainya).
(18) Penggunaan bahasa di dalam surat-surat resmi (kontrak, perjanjian, maklumat pemerintah, dsb.)
(19) Penggunaan bahasa di dalam bidang-bidang tertentu (bidang hukum agama, jual-beli, dsb.)
(20) Bahasa dan strategi berbahasa
(21) Penggunaan bahasa dan Prinsip Kerja Sama
(22) Kesantunan berbahasa

3.3 Penentuan Topik dan Judul

Idealnya, topik muncul di benak peneliti atau calon peneliti. Kemunculannya biasanya didorong oleh hasil pengamatan terpelajar atas suatu kejadian, gejala atau fenomena, diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan kritis. Karena penelitian pemakaian bahasa pada dasarnya adalah penelitian sosiolinguistik dan karena sosiolinguistik dapat dikatakan sebagai bidang kajian yang mempelajari siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, untuk apa, atau mengapa dan bagaimana, topik penelitian bahasa seharusnya muncul dari pertanyaan-pertanyaan itu serta dari jawaban kritis--walaupun sementara--atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Sekadar contoh, misalkan (calon) peneliti mendengarkan pidato seorang politikus menjelang pemilihan umum. Secara mudahnya, pertanyaan-pertanyaan beserta jawabannya yang dapat muncul antara lain adalah:

Pertanyaan	*Jawaban*
(1) Siapa yang berbicara	Politikus
(2) Kepada siapa ia berbicara	Khalayak ramai
(3) Di mana?	Di tanah lapang
(4) Bilamana atau kapan?	Menjelang pemilu
(5) Untuk apa?	Mempengaruhi para pendengar
(6) Bagaimana?	Pembicara menggunakan bahasa yang persuasif

Karena si peneliti hendak meneliti pemakaian bahasa di bidang politik, pertanyaan (6) itu sangatlah relevan, dan dapat menjurus ke sejumlah pertanyaan lain, misalnya:

(1) Di mana letak kepersuasifan bahasa pembicara?
(2) Bagaimana gaya bahasanya? Resmi atau santaikah? Apa indikator keresmiannya atau kesantaiannya? Apakah permajasan dipakai dan apa efeknya?
(3) Apakah ciri-ciri bahasa yang dipakai oleh si politikus? Ciri-ciri leksikal? Sintaktis? Panjang-pendeknya kalimat (termasuk penyematan) dan kelangsungan atau ketidaklangsungan ujaran?
(4) Strategi berbahasa apakah yang dipakai? Lugas? Retorik?
(5) Apakah si politikus menggunakan eksplikatur atau implikatur di dalam pernyataan-pernyataannya?
(6) Di dalam koteks (bukan *konteks)* apa ia menggunakan pronomina *(kami, kita, saya, aku, ia, beliau).*
(7) Di dalam koteks (bukan konteks) apa mereka menggunakan *kita* dan *mereka?*

Karena jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan bagaimana bahasa dipakai oleh si politikus itu menjanjikan bahwa hal-hal tersebut layak diteliti, jawaban-jawaban umum itu membentuk topik penelitian, misalnya:

(1) Pemakaian bahasa di kalangan politisi
(2) Bahasa dan politik
(3) Pemakaian bahasa di dalam bidang politik
(4) Bahasa sebagai peranti untuk mempengaruhi opini massa

Yang jelas, jawaban-jawaban itu belum merupakan judul penelitian. Biasanya, judul penelitian ditentukan setelah masalah utama dirumuskan. Jika masalah itu dirumuskan di dalam bentuk kalimat tanya, judul penelitian adalah jawaban atas pertanyaan itu. Mengenai bagaimana bunyi rumusan masalah itu, biasanya ini dikaitkan dengan perspektif teori yang dipakai di dalam penelitian. Misalnya, jika teori retorika dipakai, masalah penelitian dapat berbunyi:

(1) Bagaimana politisi mengekspresikan diri mereka?
(2) Bagaimana keefektifan wacana politisi?

Jika masalah (1) yang dipilih, salah satu kemungkinan jawabannya--yang menjadi calon judul penelitian--adalah "Strategi-strategi Politisi dalam Mengekspresikan Diri Mereka." Jika masalah (2) yang dipilih, calon judul penelitiannya mungkin "Keefektifan Penggunaan Bahasa di dalam Wacana Politik."

Bagaimanapun ada pertimbangan lain apakah suatu topik atau judul layak diteliti atau tidak. Di antara pertimbangan itu ialah apakah: (1) hasilnya akan memberikan sumbangan pengetahuan; (2) ada hal-hal baru yang dapat dipetik dari penelitian itu; dan (3) ada manfaat praktis apa yang dapat dipetik dan hasilnya. Di samping ketiga pertimbangan ini, kemaknawian juga dapat digali dari pertimbangan logis dan terpelajar oleh calon peneliti. Misalnya, mengenai kemaknawian perilaku berbahasa di kalangan politisi seperti yang disinggung di atas, dapat diduga bahwa perilaku mereka mempunyai kekhasan yang menyebabkan perilaku berbahasa mereka secara kualitatif berbeda dari perilaku berbahasa golongan profesi yang lain. Hal ini karena sebagai politisi posisi dan kedudukan mereka bergantung amat banyak kepada pendapat atau penilaian orang lain, terutama para pemilih di dalam pemilu. Karena itu ia akan selalu berusaha untuk menampilkan dirinya sebaik mungkin--kalau perlu dengan berlaku munafik dan berbohong--setidak-tidaknya berbohong tanpa menunjukkan indikasi berbohong, misalnya dengan mengatakan "Saya tidak pernah menyentuh cek-cek itu secara fisik".

Jika politik di dalam arti luas diartikan sebagai bidang yang berkaitan dengan kekuasaan, yakni kekuasaan untuk membuat keputusan, untuk mengendalikan kekuasaan, untuk mengendalikan perilaku orang lain dan, biasanya, mengendalikan nilai-nilai yang mereka anut (Jones dan Shan, 1999:32), mudah dihafami bahwa untuk mempertahankan posisi dan kedudukan mereka, politisi menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari yang digunakan oleh orang kebanyakan. Atas dasar ini, penelitian tentang bahasa politisi tampaknya memang menjanjikan hasil yang maknawi. Kalau ternyata tidak, mungkin hal ini disebabkan oleh empat hal:

(1) telaah kurang mendalam, dalam arti variabel linguistiknya kurang;
(2) analisisnya kurang lengkap;
(3) politisi yang bahasanya diteliti itu memang bukan politisi profesional atau yang kemampuannya di dalam memanfaatkan bahasa persuasif atau retorik masih belum baik; dan atau
(4) percontoh bahasa yang dijadikan korpus data penelitian tidak memadai.

Mengenai bagaimana kita mengambil percontoh ini, hal ini akan disinggung di dalam bab yang berikut.

Sekadar contoh tambahan, bahasa di dalam ranah *(domain)* pendidikan juga dapat diduga mempunyai kekhasan sendiri, yang membedakannya dari, misalnya, bahasa di dalam ranah rumah. Hal ini karena kedua ranah in berbeda di dalam hal konteks penggunaannya: siapa berbicara kepada siapa, di mana, untuk apa, dan seterusnya. Fungsi bahasanya pun berbeda: bahasa di dalam ranah pendidikan pada umumnya dapat dikatakan memiliki fungsi khusus: sebagai medium belajar-mengajar ilmu pengetahuan, sedangkan bahasa di dalam ranah rumah biasanya tidak berfungsi itu--walaupun mungkin juga sebagai medium belajar-mengajar sopan-santun dsb. Yang jelas, bahasa dan pendidikan memang menjanjikan hasil yang maknawi untuk diteliti, dan karenanya dapat ditetapkan sebagai topik penelitian. Agar dapat dilakukan penelitian, topik perlu dioperasionalisasi menjadi judul-judul penelitian, misalnya:

(1) Bahasa dan Proses Belajar-Mengajar di Kelas SD (SMP, SMU dan seterusnya);
(2) Penggunaan Bahasa oleh Guru-guru di tingkat SD (atau SMP, SMU dan sebagainya);
(3) Penggunaan Bahasa (di dalam arti kemampuan berbahsasa) di Kalangan Murid Sekolah Desa dan Murid Sekolah Kota;
(4) Keterbacaan Buku-buku Ajar yang Dipakai di SD (SMP, SMU, dan sebagainya);
(5) Pemakaian Bahasa oleh Guru dan Murid di Kelas SD dan seterusnya;
(6) Penggunaan Bahasa di dalam Ebtanas (SD, SMP, dan seterusnya);

(7) Penggunaan Bahasa di Kalangan Anak Balita Kelas Sosial Bawah dan Kelas Sosial Menengah.

Judul (7) itu menjanjikan kemaknawian tersendiri. Temuannya dapat mengkonfirmasi atau menyanggah pendapat Bernstein bahwa bahasa (tepatnya bahasa Inggris) di antara kedua kelompok anak dari dua kelompok sosial itu secara kualitatif berbeda. Menurut dia, bahasa atau sandi di kalangan anak-anak kelas bawah disebut sandi terbatas *(restricted code)* dan yang di kalangan anak-anak kelas menengah disebut sandi terelaborasi *(elaborated code)*.

BAB IV
PERSIAPAN PENELITIAN

4.1 Perencanaan

Seperti yang disebutkan di dalam Bab 1, penelitian adalah kegiatan yang sistematis dan terarah. Untuk itu, perencanaan yang baik mutlak disusun sebelum penelitian dilakukan. Di dalam menyusun rencana itu, perlu diingat bahwa proses penelitian itu dapat dirinci sebagai berikut:

(1) Penelitian berawal dari pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan pasti tanpa mengumpulkan informasi atau data sebagai bahan bukti.

(2) Penelitian melibatkan pencarian kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian.

(3) Penelitian melihat sasarannya di dalam rumusan masalah, yang dirinci menjadi satu masalah utama dan beberapa masalah tambahan atau submasalah, yang kesemuanya merupakan jabaran dari masalah utama itu.

(4) Penelitian membuat jawaban tentatif dengan jalan menyusun hipotesis, yang bersama-sama rumusan masalah berfungsi mengarahkan peneliti dalam mencari fakta atau data. Hipotesis atau hipotesis-hipotesis itu dipegang sampai data cukup terkumpul dan dianalisis untuk kemudian ditafsirkan. Setelah ditafsirkan itulah hipotesis penelitian dibuktikan diterima atau ditolak. (Catatan: tidak semua penelitian mengharuskan adanya hipotesis. Penelitian yang bersifat deksriptif semata-mata tidak memerlukan hipotesis. Di dalam hal ini, arah pengumpulan data cukup mengacu ke permasalahan.)

(5) Penelitian mengumpulkan fakta atau data seperti yang diarahkan oleh hipotesis dan atau permasalahan.

(6) Penelitian mengumpulkan data yang harus sahih dan andal untuk

digolong-golongkan menurut jenisnya, diproses dan lalu dianalisis.

(7) Penelitian menafsirkan hasil analisis sebagai makna fakta/data dalam kaitannya dengan upaya pemecahan atau solusi masalah (yakni menerima atau menolak hipotesis).

4.2 Ragangan Penelitian

Perencanaan, seperti yang disebutkan di atas, menuntut adanya ragangan penelitian yang baik. Ragangan yang baik adalah yang ditulis secara koheren, dalam arti bahwa masing-masing dari bagian-bagian atau butir-butirnya ditulis secara koheren dan bahwa keseluruhan ragangan merupakan kesatuan yang utuh. Tidak ada satu ketentuan yang paling benar mengenai berapa butir yang masuk ke ragangan, dan bagaimana urutan butir-butir itu. Contoh butir-butir yang berikut ini adalah yang dapat dipakai sebagai model.

(1) *Tajuk* atau *Judul,* yang sudah disempitkan atau dipersempit dari topik penelitian.

(2) *Latar Belakang Masalah,* yang berisi hal-hal yang relevan dengan masalah penelitian dan yang menguraikan mengapa penelitian itu perlu dilakukan atau perlu dilakukan atau dilakukan lagi walaupun sudah pernah diteliti oleh peneliti lain.

(3) *Masalah Penelitian,* yang terdiri atas masalah utama dan jabarannya menjadi beberapa masalah tambahan atau submasalah.

(4) *Hipotesis Penelitian,* yang merupakan jawaban-jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan di dalam masalah utama dan masalah-masalah tambahan. Biasanya hipotesis dirumuskan dalam bentuk hipotesis penelitian dan hipotesis kosong (*null hypothesis).* Yang kedua itu merupakan lawan dari hipotesis penelitian. Misalnya, jika hipotesis penelitiannya berbunyi "Ada korelasi di antara kelompok umur dan penggunaan strategi kesantunan berbahasa", hipotesis kosongnya adalah "Tidak ada korelasi di antara variabel independen dan variabel dependen itu."

(5) *Tujuan Penelitian,* yang dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan-tujuan khusus. Tujuan umum menjawab masalah utama dan tujuan-tujuan khusus menjawab masalah-masalah tambahan. Yang perlu diingat adalah bahwa tujuan-tujuan itu hendaklah tidak dirumuskan *secara harfiah* menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam per-

masalahan. Peneliti yang baik adalah yang dapat merumuskan tujuan-tujuan itu sedemikian rupa sehingga tidak kentara adanya hubungannya dengan permasalahan.

(6) *Tinjauan Kepustakaan,* yang berisi paparan ringkas dan penilaian kritis tentang temuan-temuan peneliti lain mengenai permasalahan yang sama atau serupa. Karena bukan sekadar paparan, butir ini haruslah mengungkapkan bagaimana penilaian peneliti mengenai kesahihan dan keandalan penelitian yang ditinjau. Kesahihan mencakupi kesahihan internal (yaitu apakah datanya dan analisisnya sahih) dan kesahihan eksternal (yakni apakah temuan-temuannya dapat dirampatkan ke fenomena di luar cakupan penelitian yang ditinjau). Di dalam laporan penelitian, butir ini harus dikembangkan lagi.

(7) *Cakupan Penelitian,* yang membatasi lingkup penelitian berhubung dengan kendala waktu, dana, tenaga, serta hal-hal yang merintangi pengumpulan data secara luas.

(8) *Variabel Penelitian,* yang menyebutkan variabel atau variabel-variabel apa, baik yang kategorikal maupun yang bersambungan beserta kategori-kategorinya.

(9) *Kerangka Teori,* yang berisi garis-garis besar teori yang dipakai sebagai landasan penelitian. Sebaiknya, butir ini dilengkapi dengan penjelasan mengapa dipilih teori tertentu. Biasanya teori dipilih berdasarkan kepadaannya, yakni (a) kepadaan observasional (yang memungkinkan peneliti dapat mengamati sebanyak mungkin hal yang perlu diamati); (b) kepadaan deskriptif (yang memungkinkan peneliti dapat mendeskripsikan sebanyak mungkin hal yang perlu diperikan); dan (c) kepadaan penjelasan (yang memungkinkan peneliti menjelaskan sebanyak mungkin fenomena kebahasaan yang ditemukan).

(10) *Metode Penelitian,* yang berisi uraian tentang pendekatan (berdasarkan teori yang dipakai), metode (prosedur pengumpulan data) dan teknik (pelaksanaan pengumpulan data di lapangan). Di dalam arti metodologi, butir ini minimal dirinci menjadi: (a) pengumpulan data, yakni bagaimana caranya, siapa subjek atau nara sumbernya, dan sebagainya); (b) bagaimana percontoh ditentukan (untuk

penelitian kuantitatif,) (c) pemrosesan data, yakni bagaimana data diolah--apakah dihitung kekerapan kemunculannya dan kemudian data dijadikan data statistik (jika penelitiannya kuantitatif) atau apakah hal-hal yang dikumpulkan diperikan secara memadai (jika penelitiannya kualitatif); dan (d) analisis data, yaitu bagaimana data dianalisis--apakah secara logis-empiris (penelitian kualitatif) ataukah secara statistik (penelitian kuantitatif).

(11) *Kemaknawian Penelitian,* yang berisi keterangan mengenai arti penting penelitian yang akan dilakukan berdasarkan: (a) kemungkinan kebaharuan hasil yang akan diperoleh; (b) sumbangannya kepada ilmu pengetahuan; dan (c) manfaat praktis yang dapat dipetik dari hasilnya.

(12) *Hasil yang Diharapkan,* yang berisi uraian mengenai gambaran tentang apa yang akan dihasilkan oleh penelitian yang akan dilakukan.

(13) *Jadwal Penelitian,* yang berisi uraian mengenai (a) berapa lama instrumen akan disusun, diuji-cobakan dan divalidasi); (b) berapa lama data dikumpulkan; (c) berapa lama data diproses; (d) berapa lama data dianalisis; (e) berapa lama data ditafsirkan dan simpulan ditarik; dan (e) berapa lama laporan penelitian akan ditulis.

(14) *Daftar Pustaka,* yang berisi senarai buku yang dipakai sebagai bahan pustaka. Biasanya, daftar pustaka dipisahkan dari daftar rujukan. Kamus, misalnya, termasuk daftar rujukan, bukan daftar pustaka. Yang penting, penulisan butir ini haruslah mengikuti kelaziman yang berlaku di lembaga yang bersangkutan. Di samping butir-butir di atas, ada butir lain yang sering berguna untuk dimasukkan. Butir ini ialah *Definisi Operasional,* yang berisi senarai batasan operasional istilah-istilah yang dipakai, yang mungkin diartikan secara berbeda oleh peneliti atau pakar yang lain. Jika dimasukkan, butir ini sebaiknya ditempatkan sesudah butir *Kerangka Teori.*

Di Universitas Indonesia, para mahasiswa yang dibimbing oleh Prof. Dr. Anton M. Moeliono memasukkan butir *Model Konsepstual* di dalam ragangan penelitian mereka. Butir ini berisi uraian, biasanya dalam

bentuk bagan, mengenai hubungan di antara konsep-konsep yang dipakai di dalam penelitian. Dimasukkannya butir ini ke dalam ragangan penelitian akan menambah bobot ragangan itu.

4.3 Penyusunan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan dipakai untuk mengumpulkan data dibuat berdasarkan metode penelitian yang sudah dipilih. Untuk penelitian yang menggunakan metode pengamatan, baik yang manunggal maupun yang nonmanunggal, biasanya peneliti hanya membuat lembar pengamatan yang, seperti yang disebutkan di dalam bab terdahulu, perlu disusun sedemikian rupa sehingga pencatatan dapat dilakukan dengan mudah, cepat, dan tidak mencolok.

Untuk penelitian dengan metode wawancara, instrumen penelitian terdiri atas senarai pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber atau responden wawancara. Jika wawancaranya adalah wawancara berstruktur, senarai pertanyaan adalah tetap dan semua diajukan kepada masing-masing dari yang diwawancarai. Jika wawancaranya bersifat semi- struktur *(semi-structured)*, perlu disusun sejumlah pertanyaan tetap tanpa menutup kemungkinan membuat improvisasi untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang timbul dari situasi wawancara yang ada. Di dalam hal ini instrumen penelitiannya adalah senarai pertanyaan pokok yang sudah disusun oleh peneliti.

Jika wawancaranya tidak berstruktur, praktis tidak ada daftar pertanyaan yang disusun terlebih dahulu sebelum peneliti turun ke lapangan. Mungkin dia perlu menyimpan pertanyaan-pertanyaan di dalam ingatannya. Yang penting keseluruhan proses wawancara tergantung kepada kepandaian peneliti dalam berimprovisasi, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan data yang sedang dikumpulkan. Hal ini tidak mudah dilakukan kalau metode atau tekniknya adalah wawancara mendalam, yang pertanyaan-pertanyaannya disusun dari yang umum ke yang khusus atau rinci sehingga keseluruhan pertanyaan adalah seperti piramida terbalik.

Kalau metode yang dipilih adalah metode survei deskriptif ada hal-hal penting yang perlu diperhatikan oleh peneliti di dalam menyusun instrumen penelitiannya. Pertama, yang lazim dipakai di dalam penelitian

yang menggunakan metode survei adalah kuesioner, yang adalah senarai pertanyaan yang diajukan kepada sejumlah besar responden di dalam rangka mengumpulkan data penelitian. Kuesioner hampir selalu tertulis, hanya saja responden dapat diminta menjawab secara tertulis atau secara lisan. Metode kuesioner yang meminta respondennya menjawab secara lisan pada dasarnya adalah metode wawancara berstruktur, dan karena itu responden diberi pertanyaan satu demi satu. Data yang dikumpulkan pun dapat berupa data kualitatif atau data kuantitatif. Jenis yang pertama dijaring dengan pertanyaan *terbuka,* dan jenis data yang kedua dijaring dengan pertanyaan *tertutup,* yaitu dengan meminta responden "secara paksa" memilih (misalnya dengan membubuhkan tanda centang) jawaban yang sesuai dengan dirinya.

Kedua, bahasa yang dipakai di dalam pertanyaan atau petunjuk haruslah yang sederhana, mudah difahami, dan tidak taksa. Kalau tidak, responden dapat menafsirkannya secara salah dan datanya pun menjadi tidak sahih. Karena itu, kuesioner harus diuji-cobakan dahulu sebelum benar-benar digunakan untuk menjaring data. Revisi perlu dilakukan untuk menjamin kesahihan--dan keandalan--data.

Ketiga, pertanyaan-pertanyaan haruslah benar-benar relevan dengan informasi yang akan dijaring. Demikian pula, kategori variabel harus jelas. Misalnya, jika variabel kelompok umur dipakai, intervalnya harus taat asas, misalnya 11--20, 21--30, 31--40, 41--50, dan seterusnya. Jika kategori kelompok umur adalah generasi, beri definisi operasional apa yang dimaksud dengan satu generasi itu. Di dalam demografi, satu generasi ditentukan sebagai kurun waktu sejak seseorang dilahirkan sampai ia mempunyai anak pertama, lalu dihitung rata-ratanya untuk masyarakat yang diteliti. Biasanya, satu generasi dihitung 25 s.d. 30 tahun.

4.4 Pemercontohan

Untuk dapat menjaring data yang representif, diperlukan besaran percontoh yang optimal. Di dalam penelitian ilmu sosial, besarnya percontoh yang optimal itu diperoleh dengan menggunakan rumus.

$$n = \frac{Z_x/2Q^2}{e}$$

n = besarnya percontoh
Z /2 = nilai standar distribusi normal sehingga P(Z > Z /2 = X/2
Q = standar deviasi populasi
e = tingkat kesalahan yang ditoleransi.

Untuk penelitian bahasa, penggunaan rumus itu menjadi problematik. Misalnya, seperti yang disinggung di depan, untuk meneliti perilaku mengkritik di kalangan orang Jawa, yang populasinya 70 juta lebih besarnya, percontoh dapat menjadi sekitar 5 juta, dan ini adalah satu problem tersendiri.

Menurut Sankoff (1980), seperti yang dikutip oleh Milroy (1987:21), untuk penelitian kebahasaan percontoh yang besar cenderung tidak perlu. Hal ini karena perilaku linguistik itu lebih homogen daripada perilaku-perilaku yang lain. Menurut Anshen (1978:40), penelitian-penelitian sosiolinguistik yang hasilnya layak diterbitkan ternyata menggunakan percontoh yang tidak besar. Menurut dia, Wolfram (1969) menggunakan 48 orang sebagai percontoh untuk penelitian bahasa Inggris Hitam di Detroit; Labov (1966) menggunakan 122 orang untuk penelitian stratifikasi bahasa Inggris di Kota New York; dan Wolfram dan Christian (1975) menggunakan 129 orang untuk penelitian mereka tentang dialek Appalachian. Hal yang penting untuk diingat adalah bahwa setiap kategori kelompok sosial yang dijadikan variabel independen harus terwakili di dalam percontoh yang akan dijadikan sumber data. Jadi, misalnya, jika kategori variabel penelitiannya adalah perempuan dan laki-laki, umur remaja dan umur lanjut, kelas sosial bawah dan kelas sosial atas, kategori-kategori ini haruslah terwakili di dalam percontoh itu.

Walaupun demikian, sekiranya percontoh memang harus diambil berdasarkan desain pemercontohan yang lazim, perlu diketahui teknik-teknik pemercontohan yang biasanya dipakai di dalam penelitian pada umumnya. Ada banyak cara pemercontohan yang dapat dijumpai di dalam buku-buku penelitian. Dari sekian banyak itu, ada tiga cara yang sering dipakai, yaitu (Townroe dan Yates, 1995:338): (1) pemercontohan

sistematis; (2) pemercontohan acak; dan (3) pemercontohan acak-berlapis. Di dalam pemercontohan yang pertama, misalnya kita tentukan akan mengambil 20 persen dari populasi; maka dari daftar populasi yang sudah dinomori kita pilih angka urut yang merupakan kelipatan 5 (berdasarkan angka 20% tersebut): 5, 10, 15, 20 dan seterusnya.

Di dalam pemercontohan yang kedua (acak), kita berikan nomor pada daftar populasi dan kemudian nomor-nomor kita pilih secara acak atau dimasukkan ke komputer untuk dipilih secara acak. Besarnya percontoh biasanya ditentukan sebelumnya, misalnya, seperti pada contoh cara yang pertama di atas, 20%. Artinya, jika angka 20% itu sudah terpenuhi, pemilihan dihentikan.

Cara yang ketiga, acak-berlapis, dilakukan dengan jalan menstratifikasi populasi survei menjadi apa yang sering disebut *pigura pemercontohan* atau *sample frame* (Milroy, 1987:19), yaitu daftar populasi yang bernomor urut, misalnya daftar pemilih, daftar mahasiswa per jurusan, dan sebagainya. Pengertian berlapis di dalam metode pemercontohan ini adalah karena pigura-pigura pemercontohannya membentuk lapisan-lapisan, misalnya pigura terbawah adalah daftar mahasiswa semester 1 dan 2, pigura di atasnya adalah daftar mahasiswa semester 3 dan 4, yang di atasnya lagi daftar mahasiswa semester 5 dan 6. Keacakan cara pemercontohan ini adalah karena untuk setiap pigura pemilihan dilakukan secara acak dengan jumlah subjek percontoh ditetapkan sama untuk setiap pigura, misalnya 20% dari populasi.

Seperti yang disinggung di atas, karena sifat perilaku bahasa yang cenderung homogen--setidak-tidaknya jika dibandingkan dengan perilaku-perilaku yang lain--di dalam penelitian kebahasaan besarnya percontoh tidak terlalu dimasalahkan. Menurut Milroy (1987:21), di dalam kepustakaan [penelitian] dan juga berdasarkan pengalaman, bahkan untuk masyarakat yang sangat kompleks, percontoh yang terdiri atas 150 orang cenderung berlewah dan hanyalah akan menambah masalah penanganan data serta mengurangi masukan analitis. Yang penting, kata pakar ini dengan mengutip (Sankoff 1980:52), percontoh itu haruslah dipilih dengan baik sehingga bagian-bagian dari kelompok sosial, yang patut diduga relevan dengan variabel terikat, terwakili di dalam percontoh. Jadi, misalnya, jika variabel bebas terdiri atas (1) status sosioekonomi

(yang dibagi menjadi 2 kategori); (2) jender (2 kategori); dan (3) kelompok umur (misalnya dibagi menjadi 4 kategori), maka jumlah sel yang perlu terwakili di dalam percontoh adalah 32 (yakni 2x2x4). Kalau peneliti memutuskan mengambil 4 orang per sel, jumlah percontohnya adalah 128, dan jumlah ini sudah lebih besar dari kebanyakan percontoh di dalam penelitian sosial linguistik (Milroy, 1987:22).

4.5 Penentuan Kelas Sosial

Seperti yang disinggung sebelumnya,masyarakat tidaklah monolitik. Artinya, ia terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang masing-masing merupakan komponen masyarakat yang bersangkutan. Pengelompokan sosial ini tidak berimplikasi bahwa kelompok yang satu lebih tinggi daripada kelompok yang lain, dan karena itu pengolompokan sosial ini lazim disebut diferensiasi sosial *(social differentiation)*, serta ia bersifat horisontal. Di samping itu, ada pengelompokan yang bersifat vertikal di dalam arti bahwa ada kelompok yang dianggap lebih tinggi daripada kelompok yang lain. Pengelompokan vertikal ini membentuk lapisan-lapisan masyarakat yang lazim diacu sebagai stratifikasi sosial *(social stratification)*, dan setiap lapisan yang ada disebut kelas sosial.

Di Amerika Serikat dan di Afrika Selatan dahulu, kelas sosial ditentukan antara lain oleh ras: golongan kulit putih menduduki kelas sosial yang lebih tinggi daripada golongan kulit hitam. Di Irlandia utara, kelas sosial juga ditentukan oleh agama: golongan Protestan menduduki kelas atau status sosial lebih tinggi daripada golongan Katolik (Landis, 1983:136).

Di dalam masyarakat yang stratifikasi sosialnya tidak terbentuk berdasarkan ras atau agama, kelas sosial ditentukan berdasarkan indikator sosial-ekonomi yang berlaku di dalam masyarakat itu. Berdasarkan hal ini, pengertian kelas sosial sama dengan pengertian status sosial-ekonomi. Istilah mana pun yang kita pakai,pada dasarnya tolok ukur yang dipakai adalah prestise atau gengsi: kelompok sosial yang berstatus tinggi adalah yang bergengsi tinggi, dan dari sini timbullah apa yang lazim disebut lambang atau simbol status. Lambang status adalah simbol yang dapat menunjukkan kedudukan atau status seseorang.

Di dalam penelitian sosiolinguistik, termasuk penelitian pemakaian bahasa, kelas sosial atau status sosial-ekonomi, sering digunakan sebagai variabel bebas. Karena itu penting di sini dibicarakan bagaimana kita menentukan kategori variabel ini.

Pentingnya nosi kelas sosial atau status sosial-ekonomi terletak pada kenyataan bahwa temuan-temuan penelitian dengan variabel ini menunjukkan adanya korelasi di antara kelas sosial dan perilaku berbahasa, seperti yang ditemukan oleh Labov (1966).

Kelas dapat secara kasar didefinisikan sebagai kelompok orang yang mempunyai kemiripan pekerjaan dan pendapatan, dan sebagai konsekuensinya mereka mempunyai kemiripan gaya hidup dan keyakinan (Milroy, 1987:99). Hal ini berimplikasi bahwa dua orang yang berbeda kelasnya cenderung berbeda di dalam hal perilaku masing-masing, baik perilaku linguistik maupun perilaku nonlinguistik.

Di dalam penelitian sosiolinguistik, peneliti menggunakan indeks sosial yang berbeda-beda. Indeks-indeks sosial itu adalah indikator atas posisi seseorang di dalam sistem yang berstrata. Trudgill, seperti yang dikutip oleh Milroy (1987:30), menggunakan sejumlah indeks sosial yang agak rumit, yaitu: pekerjaan, pendapatan, pendidikan, tipe rumah tinggal, lokasi tempat tinggal, serta pekerjaan ayah. Labov (ibid) menggunakan tiga indeks sosial saja, yaitu pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.

Dengan menggunakan ketiga kategori variabel kelas sosial itu, kita dapat menentukan posisi kelas seseorang berdasarkan angka kumulatif dari indeks pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan, yang masing-masing diberi nilai *dummy*, misalnya:

(1) Indeks: Pendidikan

Kategori	Nilai
1. S_3.....	8
2. S_2.....	7
3. S_1/Sarjana Muda.....	6
4. D_3.....	5
5. D_2	4
6. SMU.....	3

7. SMP..... 2
8. SD..... 1

(2) Indeks: Pekerjaan

Kategori	Nilai
1. Profesional.....	7
2. Managerial.....	6
3. Karyawan nonmanual.....	5
4. Pekerja nonmanual.....	4
5. Pekerja manual terampil.....	3
6. Pekerja manual semiterampil....	2
7. Pekerja manual tidak terampil...	1

Indeks: Pendapatan per bulan

Kategori	Nilai
1. > Rp20 juta	8
2. Rp15.001.000,00—Rp20 juta	7
3. Rp10.001.000,00—Rp15 juta	6
4. Rp5,001.000,00—Rp10 juta	5
5. Rp2,501.000,00—Rp5 juta	4
6. Rp1.001.000,00—Rp2,5 juta	3
7. Rp501.000,00—Rp1.000.000,-	2
8. < Rp501.000,00	1

Berdasarkan penilaian hipotetis di atas, nilai indeks sosial dapat dihitung. Misalnya, seorang yang berpendidikan S_1 (nilai indeks 6), bekerja sebagai karyawan nonmanual (nilai indeks 5), dan berpenghasilan antara Rp1.101.000,00 dan Rp2,5 juta per bulan (nilai indeks 3), maka nilai kumulatifnya adalah 6+5+3=14.

Nilai kumulatif maksimal yang dapat diperoleh oleh seseorang adalah 8+7+8=23 dan yang terendah adalah 1+1+1=3. Nilai tengah dapat ditentukan dengan menjumlah nilai maksimal dan nilai minimal dan hasilnya dibagi 2, yakni (23+3):2=13. Jadi, kalau masyarakat yang diteliti dilihat sebagai terdiri atas dua kelas, yaitu kelas menengah dan kelas bawah, contoh orang yang mempunyai nilai 14 di atas termasuk kelas menengah. Karena nilainya sedikit di atas nilai tengah 13, barangkali ia termasuk kelas menengah bawah.

Contoh penentuan di atas didasarkan pada cara menstratifikasi masyarakat seperti yang lazim di Barat. Di Indonesia barangkali ada cara yang khas Indonesia untuk itu, dan hal ini dapat ditanyakan kepada pakar-pakar sosiologi Indonesia. Yang jelas, cara yang didasarkan pada sejumlah indeks sosial itu disebut cara objektif.

Sebaliknya, ada cara subjektif untuk menentukan kelas sosial seseorang. Cara ini didasarkan pada stereotip. Di Britania (Townroe dan Yates, 1999:152), misalnya, orang dari kelas menengah cenderung membaca koran *The Times, Telegraph, Mail, Express* dan *Guardian,* sedangkan orang dari kelas pekerja (kelas bawah) biasanya membaca *Sun, Mirror* dan *Star.* Di Indonesia dapat diasumsikan, tertakluk kepada vesifikasi, bahwa pembaca *Kompas* pada umumnya termasuk kelas menengah, sedangkan pembaca *Pos Kota* pada umumnya termasuk kelas bawah. Yang jelas penentuan kelas sosial secara subjektif tidak didasarkan pada satu stereotip saja. Makin banyak stereotip yang dipakai, makin tepatlah penentuan posisi sosial seseorang. Di Britania (ibid), stereotip-stereotip yang dipakai termasuk: (1) olahraga kegemaran (tenis, golf, berlayar atau main *bridge* bagi kelas menengah, dan sepakbola, tinju, pacuan anjing atau *bingo* bagi kelas bawah); (2) kebiasaan (bayi disusui ibu di kalangan kelas menengah dan diberi susu botol di kalangan pekerja); (3) bahan pakaian yang dipakai (katun murni dan wol murni di kalangan kelas menengah dan *polyester* atau *acrytic* di kalangan kelas pekerja). Bahasanya pun berbeda baik di dalam pelafalan maupun di dalam hal pilihan kata. Orang-orang dari kalangan menengah menggunakan *go to the loo,* sedangkan mereka yang dari kalangan bawah menggunakan *go to the toilet* untuk arti yang sama.

Pemberian angka-angka untuk nilai indikator setiap indeks sosial di atas adalah tanpa pembobotan. Artinya, setiap indikator indeks sosial dianggap mempunyai bobot yang sama dengan masing-masing dari indikator indeks-indeks sosial yang lain. Di dalam masyarakat tertentu, dapat saja satu indeks sosial dianggap lebih tinggi dari yang lain. Karenanya, logislah jika indeks yang lebih tinggi itu diberi bobot yang lebih tinggi. Penentuan pembobotan ini haruslah disurvei lebih dahulu oleh peneliti atau ia dapat menggunakan pembobotan serta jenis-jenis indikator indeks sosial yang sudah dibakukan oleh pakar-pakar sosiologi

untuk suatu masyarakat tertentu. Sekadar contoh, di dalam penelitiannya di Norwich, Britania, Trudgill menggunakan enam indikator indeks, yaitu: pekerjaan, pendapatan, pendidikan, jenis perumahan, lokasi tempat tinggal, dan pekerjaan ayah, masing-masing dengan bobot yang sama (Milroy, 1987:30). Sebagai perbandingan, Shuy, Wolfram dan Riley (1968) menggunakan tiga indikator, yakni pekerjaan, jenis tempat tinggal, dan pendidikan untuk membagi masyarakat Detroit menjadi empat kelas sosial (yakni menengah atas, menengah bawah, bawah atas dan bawah bawah), dan indikator-indikator itu masing-masing diberi bobot 9, 6, dan 5, sesuai dengan arti penting relatif masing-masing untuk daerah penelitiannya.

BAB V
PELAKSANAAN PENELITIAN

Di bawah ini diberikan contoh-contoh pelaksanaan penelitian dengan beberapa dari aspek seperti yang disebutkan di dalam Bab 3. Agar dapat menjadi pedoman, contoh-contoh proyek penelitian di bawah ini diawali dengan pertanyaan-pertanyaan. Jawablah pertanyaan-pertanyaan itu dan kemudian bandingkan jawaban-jawaban Anda dengan jawaban-jawaban yang diberikan. Mungkin saja jawaban-jawaban Anda lebih baik.

5.1 Topik: Bahasa dan Pendidikan

Pertanyaan

(1) Apa judul penelitian yang dapat dikembangkan dari topik ini?
(2) Bagaimana rumusan masalahnya? Masalah utama? Masalah tambahan?
(3) Apa tujuan penelitian ini? Tujuan umum? Tujuan-tujuan khusus?
(4) Apa variabel bebas penelitian ini? Apa kategorinya?
(5) Bagaimana Anda mendekati masalah penelitian? Secara kualitatif atau kuantitatifkah?
(6) Bagaimana Anda menentukan percontoh subjek atau responden penelitian?
(7) Berapa besar percontohnya?
(8) Teori apakah yang Anda pakai sebagai landasan penelitian?
(9) Bagaimana data dijaring? Apa instrumen penelitiannya? Perlukah triangulasi?
(10) Bagaimana data diproses dan dianalisis?
(11) Apa arti penting simpulan yang ditarik?

Kemungkinan jawaban:

(1) Salah satu judul yang dapat diteliti adalah "Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa di Jakarta." Kalau dirasa terlalu luas, judul ini dapat disempitkan dengan membatasinya pada mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia saja sehingga judulnya berbunyi "Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa. Jurusan Bahasa Indonesia di beberapa Universitas di Jakarta." Kalau masih terasa terlalu luas, judul itu dapat dipersempit lagi menjadi, misalnya, "Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia di Universitas Indonesia: Studi Kasus."

(2) (a) Masalah Utama

Masalah utama penelitian ini ialah bagaimana wujud bahasa yang dipakai oleh mahasiswa di Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Indonesia?

(b) Masalah-masalah tambahan

(i) Bagaimana wujud bahasa yang dipakai oleh mahasiswa sudah baik?

(ii) Adakah kesalahan-kesalahan pelafalan, ejaan, pemilihan kata, struktur kalimat?

(iii) Di dalam hal-hal apakah bahasa yang dipakai oleh mahasiswa mempunyai kekhasan?

(3) (a) Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah memerikan bahasa sebagaimana yang digunakan oleh mahasiswa pada umumnya dengan menggunakan bahasa yang dipakai oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Indonesia sebagai modelnya.

(b) Tujuan-tujuan Khusus

(i) Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran bagaimana kualitas bahasa yang dipakai oleh mahasiswa jurusan bahasa Indonesia di Universitas Indonesia. Dari temuannya diharapkan diperoleh gambaran mengenai kualitas bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa pada umumnya.

(ii) Penelitian ini mencoba mengidentifikasi kesalahan-kesalahan umum agar dapat dipakai sebagai titik tolak upaya perbaikan mutu.

(iii) Penelitian ini mencoba memerikan bagaimana mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Indonesia, mengekspresikan diri mereka di dalam bahasa Indonesia, ditinjau dari beberapa segi, yaitu antara lain ke(tidak)-langsungan ujaran, penggunaan pagar atau tamengan *(hedge)*, strategi kesantunan berbahasa.

(4) Variabel penelitian terdiri atas jender (laki-laki dan perempuan) dan "tingkat" mahasiswa (semester 1, 2, 3 dan Semester 4, 5, 6).

(5) Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif: setiap kategori variabel linguistik dihitung kekerapan kemunculannya dan dikaitkan dengan kategori-kategori variabel bebas penelitian.

(6) Percontoh ditentukan secara acak berlapis disesuaikan dengan perbandingan kategori-kategori variabel.

(7) Besarnya percontoh ditetapkan 20% dari populasi.

(8) Teori yang dipakai tertakluk kepada aspek yang dikaji. Untuk aspek kesalahan berbahasa dipakai teori analisis kesilapan. Jika aspek kepatutan berbahasa yang dikaji, teori yang dipakai adalah teori kepatutan *(appropriateness)* ujaran. Jika aspek ke(tidak)langsungan ujaran yang menjadi fokus, termasuk penggunaan pagar atau tamengan, serta strategi kesantunan berbahasa, teori yang dipakai adalah teori pragmatik. Kesemua teori ini dapat dilacak di perpustakaan yang baik.

(9) Data lisan dijaring dengan metode wawancara dengan tujuan agar terkumpul sejumlah data dari percontoh bahasa Indonesia yang dipakai oleh mahasiswa. Karena tujuannya sekadar mengumpulkan percontoh pemakaian bahasa, penelitian dengan judul di atas tidak perlu menggunakan metode atau teknik wawancara mendalam, dan dengan demikian tidak diperlukan instrumen penelitian seperti di dalam penelitian survei. Yang penting, peneliti harus punya bahan pertanyaan serta dapat berimprovisasi agar wawancara berjalan lancar dan mahasiswa mau berbicara sebanyak-banyaknya. Untuk

itu, peneliti sebagai pewawancara perlu membina hubungan dengan calon subjek terlebih dahulu agar efek "gambar di dinding" tercapai. Rekaman audio perlu dilakukan, tetapi hendaklah diusahakan agar yang diwawancarai "terbiasa" dengan adanya alat rekaman. Sebaiknya dipakai alat yang tidak mencolok.

Di dalam penelitian Labov di Kota New York, ragam gaya bahasa wawancara termasuk ragam yang bukan santai. Namun, hal ini belum tentu apa yang diperoleh di dalam wawancara dengan mahasiswa Indonesia. Semuanya tergantung pada sikap dan jarak sosial yang diperlihatkan oleh peneliti. Jika sikap peneliti terlalu akrab, kemungkinan percontoh bahasa mahasiswa yang terjaring adalah ragam santai. Jika peneliti menjaga jarak, kemungkinan percontoh yang terjaring adalah ragam konsultatif atau resmi.

Untuk data bahasa tulis, peneliti dapat memperolehnya dari karya tulis mahasiswa atau jawaban-jawaban tertulis atas soal-soal ujian dari dosen-dosen. Jika dimungkinkan, mahasiswa diminta menulis karangan pendek dengan judul yang sama. Jika hal ini dilakukan, "instrumen penelitian" yang diperlukan adalah judul yang sudah dipertimbangkan sebaik mungkin oleh si peneliti.

Untuk penelitian ini tidak diperlukan triangulasi khusus. Dengan menjaring data lisan dan data tulis, sebenarnya peneliti sudah melakukan triangulasi.

(10) Karena penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, data yang terkumpul sebagai korpus diproses sesuai dengan tujuan-tujuan penelitian. Untuk tujuan identifikasi kesalahan, misalnya, setiap jenis kesalahan (apakah lafal/ejaan, morfologis, leksikal, atau struktural) dihitung kekerapan kemunculannya dan ditabulasi berdasarkan kategori-kategori variabelnya. Dengan bantuan komputer, grafik dapat dibuat menarik mengenai tabulasi itu.

Analisis data dilakukan secara logis-empiris dengan menafsirkan hasil tabulasi.

Untuk tujuan-tujuan yang lain dari penelitian dengan judul di atas, proses dan analisis data dapat dilakukan dengan cara yang sama dengan cara di atas itu. Analisis statistik, terutama analisis variansi (*ANOVA*) dapat dilakukan untuk mengetahui signifikasi

perbedaan-perbedaan yang ada di antara kategori-kategori variabel penelitian. Di dalam penelitian di atas, pemakaian bahasa itu sendiri dapat dijadikan variabel bebas, dengan kategori dikotomi, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis.

(11) Arti penting penelitian ini ialah bahwa gambaran objektif mengenai kualitas bahasa mahasiswa dapat diperoleh. Pentingnya mengetahui hal itu adalah mahasiswa dapat dianggap sebagai calon-calon orang yang berpengaruh di dalam lingkungan masing-masing dan karenanya keberhasilan perencanaan status bahasa Indonesia banyak bergantung kepada mereka. Dengan kata lain, arti penting penelitian ini ialah bahwa hasilnya dapat dipakai sebagai petunjuk mengenai seberapa jauh pemasaran hasil-hasil/perencanaan korpus bahasa Indonesia sudah menyentuh kalangan mahasiswa.

Arti penting simpulan yang ditarik (yakni yang mengenai kualitas atau mutu pemakaian bahasa oleh mahasiswa Jurusan bahasa Indonesia di Universitas Indonesia) adalah bahwa simpulan itu dapat dijadikan tolok ukur kualitas bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa di luar Jurusan Bahasa Indonesia. Selanjutnya implikasi kurikular dapat ditarik, misalnya bagaimana bentuk dan isi silabus bahasa Indonesia yang sesuai dengan keperluan.

5.2 Topik: Pemakaian Bahasa di dalam Media Massa

Pertanyaan:

(1) Bagaimana Anda mengoperasionalisasi topik ini?
(2) Apa penalaran mengapa topik ini layak dikaji?
(3) Bagaimana pendekatannya, kualitatif ataukah kuantitatif? Apa instrumen penelitiannya?
(4) Bagaimana Anda memilih surat kabar yang bahasanya akan Anda teliti?
(5) Bagaimana proses dan analisis data dilakukan?
(6) Apa arti penting penelitian dengan topik ini?

Kemungkinan jawaban

(1) Topik ini dioperasionalisasi dengan memilih satu judul penelitian yang berada di bawah payung topik tersebut. Singkatnya, topik

tersebut harus disempitkan berdasarkan beberapa pertimbangan, yakni: (a) ketersediaan tenaga, dana dan waktu; (b) kegunaan praktis dari hasil yang diharapkan; dan (c) fokus tujuan yang hendak dicapai.

Setelah judul ditetapkan, misalnya "Bahasa Indonesia di dalam Beberapa Surat Kabar," variabel ditetapkan, misalnya, (a) peringkat kedudukan surat kabar (dengan kategori papan atas dan papan bawah); (b) penerbitnya (dengan kategori pusat dan daerah); dan (c) jenis atau *genre* tulisan (dengan kategori berita dan nonberita).

Setelah variabel ditetapkan, yang harus dilakukan adalah menyusun ragangan penelitian yang akan berfungsi sebagai "peta" pelaksanaan penelitian. Ragangan ini haruslah memuat butir-butir seperti yang dibahas di dalam bab terdahulu, termasuk, tentu saja, butir mengenai variabel penelitian itu.

Dengan selesainya penyusunan ragangan, penelitian itu sebenarnya sudah operasional. Hal-hal berikut ditambahkan hanyalah untuk menajamkan atau memperjelas beberapa dari butir-butir ragangan yang telah disusun atau hal-hal yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

(2) Penalaran mengapa topik di atas layak diteliti adalah bahwa bahasa yang dipakai di dalam media massa itu penting. Letak pentingnya dapat ditelusuri dari minimal dua hal, yakni: (a) pengetahuan kita tentang dunia ini sampai ke otak kita adalah melalui media massa, dan (b) media massa telah menjadi salah satu peranti utama yang memungkinkan kita dapat mengakses sebagian tersebesar dari informasis tentang dunia, dan karenanya media massa merupakan media yang kuat untuk membuat dan menyebarkan makna sosial (Thornborrow, 1999:50). Atas dasar hal ini, bahasa di dalam media massa dapat dilihat sebagai sarana yang ampuh untuk mempengaruhi cara berpikir kita, dan berdasarkan hal ini pemakaian bahasa di dalam media layak dikaji.

Dari kepentingan praktis Pusat Bahasa, bahasa di dalam media massa layak diteliti karena temuannya diharapkan dapat memberikan petunjuk seberapa jauh pemasaran hasil-hasil Pusat Bahasa sudah menyentuh para wartawan. Arti penting temuan seperti itu dapat dipakai sebagai masukan program penyuluhan Pusat Bahasa. Bahasa

di dalam media massa perlu dikaji karena fungsinya sebagai media informasi, hiburan, dan pendidikan, dan karenanya bahasa yang dipakai di dalam media itu dapat diibaratkan sebagai iklan untuk menjual produk-produk Pusat Bahasa. Karena diiklankan melalui media massa, kemungkinannya lebih besar masyarakat akan membeli produk-produk itu.

(3) Pendekatan penelitian ini pada dasarnya adalah kuantitatif, yakni dengan menghitung contoh-contoh yang dipostulatkan menjadi ciri-ciri bahasa surat kabar. Walaupun demikian, metode kuantitatif ini dapat ditambah dengan metode kualitatif, yakni untuk hal-hal yang tidak dapat dihitung atau diukur, misalnya tentang tafsiran keterkaitan ideologis surat kabar yang bersangkutan. Jadi, pendekatan penelitian adalah kuantitatif dan kualitatif.

Metode penelitian ini dapat dikatakan adalah metode pengamatan: peneliti mengamati (dalam arti memeriksa dengan saksama) bahasa surat kabar. Yang diamati dapat berupa penggunaan (termasuk ejaan) kata, penggunaan istilah, dan penggunaan variasi struktur kalimat (termasuk kedalaman penyematan, panjangnya blok atau *block length* sebagai peranti pengungkapan informasi) (Lihat Cook, 1979, terutama Bab 11 "Measuring Style Complexity", halaman 167--179).

Dengan metode pengamatan, "instrumen penelitian" hanyalah berupa daftar tabulasi yang harus diisi oleh peneliti. Ini pun tidak diperlukan jika data diproses dengan menggunakan komputer. Namun, kalau metode ini ditriangulasi dengan metode wawancara berstruktur kepada wartawan, misalnya, peneliti perlu menyiapkan "instrumen penelitian" yang berupa senarai pertanyaan. Jika wawancara itu bersifat mendalam, pertanyaan harus disusun dengan urutan dari yang umum ke yang lebih rinci.

(4) Untuk memilih dan menentukan mana surat kabar yang termasuk papan atas atau papan bawah, hal ini dapat dilakukan oleh peneliti sendiri, mengingat bahwa jumlah surat kabar tidak besar. Jadi, tidaklah perlu hal itu dilakukan melalui pemercontohan. Namun, untuk mengurangi subjektivitas, peneliti dapat melakukan survei ringkas. Sejumlah orang dimintai pendapat mana-mana surat kabar

yang lebih unggul dan mana-mana yang kurang unggul. Hasil tabulasi survei ini dapat dipakai sebagai pedoman pemilihan dan penentuan.

(5) Pemrosesan data dapat dilakukan seperti berikut. Data yang dikumpulkan dihitung berdasarkan kategori variabel linguistik (variabel terikat) yang muncul. Penghitungan dilakukan dalam hubungannya dengan kategori-kategori variabel penelitian. Penghitungan itu dapat dilakukan secara manual atau, lebih baik, dengan menggunakan komputer. Pemrosesan ini menghasilkan angka-angka kekerapan kemunculan di dalam tabulasi. Analisis data kuantitatif ini dilakukan dengan menafsirkan secara logis hasil-hasil tabulasi yang diharapkan dapat menunjukkan kekhususan bahasa surat kabar.

Data kualitatif dideskripsi dan diberi tafsiran mengenai arti penting temuan (dalam bentuk tafisran itu) dilihat dari perspektif sosiolinguistik. Simpulan umum dapat diinferensi dari sejumlah tafsiran.

(6) Arti penting penelitian dengan topik ini dapat dicari dari penalaran seperti yang diuraikan secara ringkas pada (2) di atas, yakni bahwa temuannya dapat dipakai sebagai bahan masukan untuk menyusun strategi dan bahan masukan bagi kegiatan penyuluhan Pusat Bahasa di kalangan wartawan. Ini adalah arti penting yang praktis. Yang agak teoretis adalah mengetahui bagaimana bahasa dipakai untuk mempengaruhi sudut pandang para pembaca. Jika hal ini tercapai, barangkali simpulannya dapat dikaitkan dengan "teori" Whorf, yang mengatakan bahwa bahasa mempengaruhi cara berpikir anggota masyarakat bahasa itu.

5.3 Topik: Bahasa dan Etnisitas

Pertanyaan:

(1) Apakah langkah-langkah yang harus Anda tempuh untuk melaksanakan penelitian dengan topik itu?

(2) Apa yang Anda lakukan untuk setiap langkah?

Kemungkinan jawaban:

(1) Langkah-langkah yang harus ditempuh dan apa yang harus dilakukan pada setiap langkah adalah sebagai berikut:

(a) Mencari arti *etnisitas* yang tepat

Istilah *etnis* di dalam frase *identitas etnis* mengacu ke sejumlah karakteristik yang secara keseluruhan membedakan suatu kelompok dengan kelompok yang lain. Karakteristik-karakteristik itu secara luas bersifat budaya, bahasa, sejarah, agama dan bahkan ras. Berdasarkan hal ini tidaklah tepat mengartikan etnisitias atau kelompok etnis sebagai merujuk ke pengertian suku bangsa saja: etnisitasnya dapat mengacu ke kelompok orang yang mempunyai kesamaan ras yang berbeda dengan kelompok yang lain (yang biasanya merupakan mayoritas) walaupun dari segi kewarganegaraan mereka sama saja.

Dengan memahami arti yang tepat dari kata etnisitas itu, peneliti dapat menentukan dengan tepat apa objek penelitiannya. Di dalam kaitan antara bahasa dan etnisitas di dalam arti yang lebih luas itu, kajian dapat dilakukan dengan meneliti (1) penggunaan bahasa sebagai ungkapan purba- sangka; (2) sikap golongan mayoritas terhadap bahasa kelompok etnisitas (yang kebetulan minoritas); dan (3) pelabelan negatif.

Di dalam pengertian etnisitas yang lebih sempit (yakni dalam arti suku bangsa) kaitan bahasa dengan etnisitas itu dapat difokuskan pada (1) kajian etnografi komunikasi, yang mengkaji bagaimana masyarakat etnis yang bersangkutan menggunakan bahasanya, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai lambang jati dirinya.

Di dalam arti yang sempit dan luas, suatu kelompok etnis biasanya menggunakan dua bahasa, yakni bahasa tradisional mereka dan bahasa lain yang biasanya adalah bahasa dominan. Di dalam hal ini fokus kajian dapat diarahkan ke kedwibahasaan (bilingualisme), dan dari sini penelitian dapat difokuskan ke bilingualisme itu, misalnya apakah bilingualisme yang melibatkan bahasa etnis tradisional dan bahasa yang

dominan itu stabil atau tidak. Hal ini membawa peneliti ke arah judul penelitian yang cukup sempit untuk diteliti, misalnya "Ketidakstabilan Bilingualisme Bahasa Daerah-Bahasa Dominan di Kalangan Kelompok Etnis X." Jika dikonkretkan, dan dengan asumsi masalah penelitian sudah dirumuskan, judul penelitian dapat berbunyi, misalnya "Ketidakstabilan Bilingualisme Bahasa Lampung-Bahasa Indonesia di Kalangan Warga Suku Lampung."

(b) Membaca kepustakaan tentang bahasa Lampung dan tentang sosiologi bahasa, termasuk teori bilingualisme dan diglosia.

Di dalam langkah ini, informasi-informasi penting yang diperoleh dimasukkan ke dalam kartu--istilahnya dikartukan--dengan prinsip satu keping informasi satu kartu, dan setiap kartu memuat antara lain nama buku yang diacu termasuk nomor halaman tempat informasi diacu. Hal-hal yang berkaitan erat dengan informasi yang dikartukan dapat dimasukkan ke kartu ini.

(c) Membuat ragangan penelitian

Di dalam langkah ini, peneliti menyusun semua butir ragangan secara lengkap, jelas dan koheren. Pendekatan, metode, dan teknik penelitian harus ditetapkan di dalam langkah ini dan diuraikan dengan jelas agar pengumpulan data pemrosesan serta analisis data dapat dilakukan dengan jelas.

Di dalam langkah ini peneliti harus menentukan atau memilih teori yang akan dipakai, mencobakan instrumen penelitian dan memvalidasi skala atau penilaian yang akan dipakai. Di dalam langkah ini pula peneliti menguji-cobakan instrumen penelitian kepada calon-calon responden atau orang-orang yang mempunyai karakteristik yang sama dengan calon-calon responden. Validasi dapat dilakukan dengan jalan mencobakan instrumen dua kali pada subjek uji-coba yang sama dalam waktu yang berbeda dan kemudian membandingkan hasilnya untuk melihat apakah ada perbedaan hasil yang signifikan. Cara lain adalah dengan teknik belah dua: sejumlah subjek uji dibagi dua berdasarkan karakteristik yang sama

dan hasil uji coba dibandingkan.

(d) Merevisi instrumen penelitian

Jika ada masukan dari penguji-cobaan instrumen, hendaklah masukan itu dipakai untuk merevisi instrumen penelitian.

(e) Mengumpulkan data lapangan

Di dalam langkah ini data dikumpulkan sesuai dengan instrumen penelitian yang sudah ditetapkan. Jika dipakai triangulasi metode pengumpulan data, ini juga dilakukan pada langkah ini walaupun waktunya dapat berbeda.

(f) Memproses data

Di dalam langkah ini data diproses segera setelah data terkumpul. Dengan menggunakan komputer, pemrosesan data dapat dikerjakan dengan cepat.

(g) Menganalisis data

Pada langkah ini hasil pemrosesan data dianalisis secara logis-empiris dan atau dengan komputasi statistik. Untuk ini perlu dipilih rumus atau program statistikyang sesuai dengan hakikat dan pemrosesan data.

(h) Menulis laporan penelitian

Di dalam langkah ini peneliti menulis laporan penelitian. Secara garis besar, laporan harus mengerjakan hal-hal yang berikut:

(i) Paparkan masalah, tujuan, hipotesis, dan teori yang dipakai.

(ii) Jelaskan metodologi, termasuk deskripsi umum tentang orang-orang yang menjadi responden, berapa jumlahnya, bagaimana rinciannya berdasarkan jenis kelamin, kelompok umur, dan sebagainya.

(iii) Susunlah laporan penelitian di dalam bab-bab atau bagian-bagian menurut kelaziman.

(iv) Presentasikan hasil penelitian di dalam bentuk tabel dan atau grafik. Setiap tabel atau grafik harus dinomori dan diberi deskripsi atau *caption* singkat-jelas tentang apa tabel atau grafik itu. Ikuti kelaziman yang berlaku.

(v) Berikan penjelasan mengenai setiap tabel atau grafik

dalam bentuk uraian di bawah tabel.

(vi) Di dalam bab atau bagian mengenai simpulan, jawablah pertanyaan-pertanyaan yang Anda ajukan di dalam permasalahan, di samping mempresentasikan pokok-pokok temuan penelitian. Semua hipotesis harus dikonfirmasi atau ditolak di dalam bab atau bagian ini dengan merujuk ke hasil analisis data.

(vii) Jika relevan, buatlah saran-saran, baik bagi lembaga tertentu yang berkaitan dengan temuan penelitian Anda maupun bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa atau akan mereplikasi penelitian Anda.

(viii) Susunlah bibliografi dengan baik dan cermat sesuai dengan kelaziman yang berlaku.

BAB VI
PENUTUP

Buku ini dimaksudkan sebagai pedoman dasar untuk melakukan penelitian, terutama bagi peneliti pemula. Sebagai pedoman dasar, buku ini memuat hal-hal yang bersifat dasar. Metode penelitiannya pun dibatasi pada metode dasar, yakni metode pengamatan, pengamatan manunggal, survei, dan wawancara. Metode-metode yang lebih "canggih", misalnya studi kasus, analisis peran, analisis kandungan *(content analysis)*, teknik proyeksi, sosiometri, dan lain-lain, tidak dibahas di dalam buku ini. Namun, pembaca yang ingin "mencanggihkan" dirinya di dalam pengetahuan dan keterampilan meneliti dapat berusaha sendiri mempelajarinya. Bagaimana pun pembaca buku ini minimal adalah sarjana dan kata *sarjana* secara etimologis berasal dari unsur *sar* yang berarti 'lebih' dan *jana* yang berarti 'manusia'. Artinya, para pemakai buku pedoman ini adalah manusia-manusia yang lebih daripada manusia biasa: mereka lebih cerdas, lebih kreatif, lebih giat dan sebagainya daripada manusia biasa, dan karenanya mereka diharapkan tidak membatasi diri pada pengetahuan yang diperoleh dari buku ini saja.

Demikian pula teknik-teknik tambahan yang tidak terlalu canggih di dalam penelitian pemakaian bahasa tidak dibahas di dalam buku pedoman yang bersifat rintisan ini. Salah satunya adalah teknik wawancara cepat dan anonim *(rapid and anonymous interview)* seperti yang dipakai oleh Labov di dalam penelitiannya yang sekarang sudah dianggap klasik, yaitu *The Social Stratification of English in New York City* (1966).

Teknik yang lain adalah teknik "survei tangga rumah" *(doorstep survey)*, seperti yang dipakai di Belfast, Irlandia Utara, oleh Milroy dan Milroy di dalam penelitian mereka, yaitu *"Belfast: change and variation in an urban vernacular"*, yang dimuat di dalam Trudgill [ed.]

Sociolinguistic Patterns in British English.

Teknik yang lain adalah teknik survei telepon *(telephone survey)*, yakni teknik survei dengan menggunakan telepon, seperti yang dipakai oleh Labov di dalam penelitiannya di Philadelphia, Amerika Serikat, yang deskripsinya dimuat di dalam *Sociolinguistic Working Papers* dengan judul "*Field Methods Used by the Project on Linguistic Change and Variation* (1981). Gunarwan (2001 a, b), seperti yang disinggung di dalam Bab 3, memanfaatkan teknik ini sebagai teknik tambahan di dalam penelitiannya di Denpasar serta di Singaraja dan di Banjarmasin.

Analisis yang juga sebaiknya dikuasai oleh peneliti, terutama yang menggunakan data kuantitatif, adalah analisis statistik. Bagaimana menggunakan teknik analisis ini dapat dibaca di dalam buku-buku statistik dasar, di antaranya adalah yang ditulis oleh Frank Anshen (1969) khusus bagi linguis, yaitu *Statistics for Linguistics*. Sekiranya berminat mempelajari peranti analisis ini, tetapi tidak punya waktu banyak, pembaca disarankan minimal tahu rumus-rumus statistik yang penting (misalnya Kuadrat Khi, uji-t, dan analisis variansi atau *ANOVA* dan tahu untuk apa masing-masing digunakan di dalam analisis data, serta dapat menafsirkan hasil-hasil komputasi statistik.

Secara singkat, kuadrat khi dipakai untuk menguji normalitas data, yakni apakah distribusi datanya normal. Jika distribusinya normal, datanya dianalisis dengan uji parametrik, yaitu tes-t (uji-t) atau ANOVA. Jika distribusinya tidak normal (misalnya karena percontoh penelitiannya kecil)), data dianalisis secara nonparametrik, yaitu dengan uji tanda atau uji Wilcoxon, dengan tujuan membandingkan rerata belaka.

Secara umum dengan bantuan statistik kita dapat melakukan beberapa hal. Pertama, kita dapat memerikan data dan menilai derajat keterpercayaan *(degree of confidence)* atas hasil yang ditarik dari percontoh yang tidak terlalu besar. Kedua, kita dapat mengecek apakah suatu hipotesis berterima jika ia "meramalkan" adanya hubungan di antara dua perangkat data atau lebih. Ketiga, dengan bantuan statistik kita dapat meneliti hubungan di antara variabel-variabel yang berbeda. (Wray dkk. 1997:256). Yang kita harus ingat adalah bahwa kebohongan dapat dilakukan dengan menggunakan statistik.

Sekarang bahkan sudah terbit buku statistik dengan judul *Statistika*

untuk Penelitian yang ditulis oleh Sugiyono (1999). Buku ini sangat dianjurkan bagi calon peneliti, terutama yang berorientasi ke penelitian kuantitatif. Bahasanya mudah diikuti walaupun di sana-sini dipakai bentuk-bentuk bahasa Indonesia nonbaku.

Bagaimanapun, di zaman modern sekarang ini, apa yang dahulu harus dilakukan secara manual sekarang dapat dilakukan dengan bantuan komputer--dengan mudah. Ini tidak terbatas pada penghitungan kekerapan kemunculan dan tabulasi data. Penentuan signifikasi temuan, korelasi, interdependensi variabel independen dan variabel dependen, misalnya, sekarang dapat dilakukan dengan menggunakan komputer. Bahkan ada program statistik untuk ilmu sosial (termasuk untuk sosiolinguistik, tentunya), yang disebut SPSS *(Statistical Package for Social Sciences,)* yang mudah digunakan. Di samping itu, sekarang ada *Microsoft Excel,* yang dipakai untuk mengolah data numerik dengan menggunakan komputer.

Untuk kajian teks, peneliti juga dapat memanfaatkan komputer. Wray dkk. (1997:213-240) menjelaskan bagaimana kajian dengan bantuan komputer ini dilakukan.

Buku pedoman ini, seperti yang pernah dikatakan, dimaksudkan sebagai pegangan bagi peneliti pemula. Karena itu isi dan formatnya serta bahasanya dibuat sederhana agar pengguna dapat mempelajari sendiri buku ini tanpa memerlukan banyak bantuan dari guru atau instruktur.

Sebagai catatan penutup, kiranya perlu disebutkan bahwa di dalam laporan-laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa tidak sedikit yang menyebutkan bahwa metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Soalnya adalah bahwa di dalam laporan-laporan itu tidak dijelaskan bagaimana metode deskriptif itu diterapkan, yakni bagaimana data dikumpulkan, diproses, dan dianalisis. Barangkali yang dimaksudkan oleh pelapor adalah bahwa metode deskriptif itu dipakai di dalam kaitannya dengan tujuan penelitian, yaitu penelitian deskriptif. Di dalam kepustakaan penelitian, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan memerikan atau mendeskripsikan secara sistematis dan akurat suatu bidang pengetahuan berdasarkan fakta (Isaac dan Michael, 1981).

Sebagai pelengkap pengetahuan, jenis-jenis penelitian yang lain menurut tujuannya, seperti yang disebutkan di dalam buku Isaac dan

Michael itu, mencakupi yang berikut:

(1) penelitian historis, yaitu yang bertujuan merekonstruksikan fakta masa lampau secara objektif dan akurat, biasanya di dalam kaitannya dengan suatu hipotesis;
(2) penelitian perkembangan, yaitu yang bertujuan mengkaji pola dan urutan perkembangan dan atau perubahan menurut variabel waktu;
(3) penelitian studi kasus, yakni yang bertujuan mengkaji secara intensif latar belakang, status semasa, dan interaksi faktor-faktor dari suatu unit sosial, misalnya perseorangan, kelompok, lembaga, atau masyarakat;
(4) penelitian korelasional, yakni yang bertujuan mengkaji hubungan antara suatu faktor dengan faktor yang lain;
(5) penelitian kausal-komparatif (yang juga disebut penelitian *ex post facto),* yaitu yang bertujuan mengkaji kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat dengan menelaah pengaruh yang ada serta merunutnya kembali ke faktor atau faktor-faktor yang mempengaruhinya;
(6) penelitian eksperimental, yaitu yang bertujuan mengkaji kemungkinan adanya sebab-akibat dengan memajankan (mengekspos) satu kelompok eksperimen atau lebih terhadap kondisi-kondisi yang dikaji, dan kemudian membandingkan hasil/keterpajaman itu dengan hasil yang diperoleh dari satu kelompok pembanding atau lebih, yang tidak terpajan terhadap kondisi-kondisi itu; dan
(7) penelitian tindakan *(action research),* yakni yang bertujuan memperoleh masukan-masukan yang dapat diterapkan secara langsung untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Bell (1987), ciri-ciri penelitian ini adalah praktis (di dalam arti kadar ilmiah tidak terlalu dimasalahkan) dan semata-mata bertujuan memecahkan masalah.

RUJUKAN

Ancok, Djamaludin. 1995. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada

Anderson, Benedict R.O'G. 1990. "The Idea of Power in Javanese Culture". *Language and Power: Exploring Political Cultures*. Ithaca: Cornell University Press, 17--77.

Anshen, Frank. 1978. *Statistics for Linguistics*. Rowley, Mass.: Newbury House

Bell, Judith. 1987. *Doing Your Research Paper*. Buckingham/Bristol: Open University Press

Chomsky, N. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Mass.: MIT Press

Cook, Walter A. 1979. *Case Grammar: Development og the Matrix Model (1970--1978)*. Washington, D.C.: Georgetown University Press.

Denzin, N.K. 1978. *The Research Act*. New York: McGraw-Hill

Effendi, Sofian. 1989."Proses Penelitian Survai". Dalam Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi [Ed.]. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES, 4--16

Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell Inc.

Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell Inc.

Gal, Susan, 1979. *Language Shift: Social Determinants of Linguistic Change in Bilingual Austria*. New York: Academic Press.

Gunarwan, Asim. 1996. "The speech act of criticizing among speakers of Javanese". Makalah pada Pertemuan Internasional VI Southeast Asian Linguistic Society. Engene, Oregon, 9--12 Mei.

----------. 1997. "Tindak tutur melarang di dalam bahasa Indonesia di kalangan penutur jati bahasa Jawa". Makalah pada Kongres Linguistik Nasional. Surabaya, 7--11 November.

----------. 1998. "Ideology and the speech act of prohibiting among the Batak and among the Javanese". Makalah pada Konferensi Pragmatik Internasional VI. Reims, Prancis. 19--24 Juli.

----------. 2000. "The Indonesian speech act of prohibiting among five age groups of Javanese: Evidence of cultural transformation?" Makalah pada Simposium Sosiolinguistik Tahun 2000, Bristol, Britania, 27--29 April.

----------. 2001a. "Indonesian and Balinese among native speakers of Balinese: A case of stable bilingualism?" Makalah pada Simposium Internasional II tentang Bilingualisme. Bristol, Britania, 27--29 April.

----------. 2001b. "Indonesian and Banjarese Malay among Banjarese ethnics in Banjarmasin City: A case of diglossia leakage?" Makalah pada Simposium Internasional V tentang Linguistik Melayu/ Indonesia. Leipzig, Jerman, 16--17 Juni.

Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic.* London: Edward Arnold.

Isaac S. dan W.B. Michael 1981. *Handbook in Research and Evaluation,* San Diego, Calif: Edits Publishers.

Jones, Jason dan Wareing Shan. 1999. Language and Politics. Dalam Thomas, Linda dan Wareing Shan. [Ed.] *Language, Society and Power: An Introduction.* London: Routledge, 31--46.

Labov, W. 1966. *The Social Stratification of English in New York City.* Washington, DC: Center for Applied Linguistics.

----------. 1981. Field methods used by the project on language change and variation. *Sociolinguistic Working Paper 81.* Austin, Texas: South Western Educational Development Laboratory.

Landis, Judson R. 1983. *Sociology: Concepts and Characteristics* [ed. ke-5]. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.

Leedy, P.D. 1980. *Practical Research: Planning and Design* [ed. ke-2]. New York: Macmillan Publishing Co.

Milroy, Lesley. 1987. *Observing and Analysing Natural Language.* Oxford: Basil Blackwell Inc.

Milroy, L dan L Milroy. 1978. Belfast: "Change and variation in an urban vernacular". Dalam Trudgill [Ed.]. 1978. *Sociolinguistics Patterns in British English.* London: Arnold. 19-36.

Patton, Michael Quinn. 1987. *How to Use Qualitative Methods in Evaluation.* Newbury Park: Sage Publications

Richards, Jack, John Platt, dan Heidi Weber. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics.* Harlow, Essex: Longman Group Ltd.

de Saussure, F. (1916) 1966. *Course in General Linguistics.* New York: McGraw-Hill.

Sankoff, Gillian. 1980. *The Social Life of Language.* Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Saville-Troike, M. 1982. *The Ethnography of Communication.* Washington, D C: Georgetown University Press.

Shuy, R.W., W.A. Wolfram dan W.K. Riley. 1968. *Field Techniques in an Urban Language Study.* Washington, DC: Center for Applied Linguistics.

Sihombing, T.M. 1986. *Filsafat Batak.* Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono. 1999. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: CV Alfabeta.

Thornborrow, Joanna. 1999. Language and the media. Dalam Thomas, Linda dan Wareing Shan [Ed.]. *Language, Society and Power: An Introduction.* London: Routledge: 50–63.

Townroe, Christopher dan George Yates. 1995. *Sociology* [ed. ke-3). Harlow, Essex: Longman Group.

Wolfram, W. 1969. *A Sociolinguistic Description of Detroit Negro Speech.* Washington, D.C.: Center for Applied Linguistics.

Wolfram, W. dan Donna Christian. 1975. *Sociolinguistic Variables in Appalachian Dialects.* Arlington, Va.: Center for Applied Linguistics.

Wiseman, Jacqueline P dan Marcia S Aron. 1970. *Field Projects for Sociology Students.* Cambridge, Mass: Schenkman.

Wray, Alison, Kate Trott dan Aileen Bloomer. 1997. *Projects in Linguistics.* London: Arnold.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

418.